

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia. Sudah menjadi suatu rahasia umum bahwa maju atau tidaknya suatu negara dipengaruhi oleh faktor pendidikan. “Bangsa yang kurang menghargai pendidik dan menomorduakan pendidikan akan terpuruk Indeks Kemajuan Manusia (*Human Development Index*)-nya” HDI yang rendah menunjukkan masih carut marutnya pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan.¹

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Berdasarkan pernyataan pada Undang-Undang Sisdiknas tersebut, pendidikan berperan di dalam membangun masyarakat seutuhnya. Jika suatu bangsa ingin berhasil dalam mewujudkan tujuan nasional,

¹ Permadi dan Arifin, Permadi, *The Smiling Teacher: Perubahan Motivasi dan Sikap dalam Mengajar* (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2010), 104.

² UU.No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru & Dosen, (Jakarta Selatan: Visi Media Pustaka, 2008), 5

mencerdaskan kehidupan bangsa yang maju di dalam segala bidang, selayaknyalah pendidikan memperoleh tempat utama.

Kualitas manusia Indonesia yang baik dapat dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Guru merupakan salah satu komponen yang menempati posisi sentral dan sangat strategi dalam sistem pendidikan. guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama.

Bailer menyatakan bahwa “peranan guru dalam proses belajar mengajar adalah tempat sangat sentral. Bagaimanapun bagusnya kurikulum, kalau tidak ditunjang oleh kualitas dan kemandirian guru pada akhirnya akan kurang berhasil”.³ Salah satu hal yang patut dipertimbangkan adalah bagaimana upaya untuk meningkatkan kualitas guru adalah dengan cara meningkatkan kemampuannya sebagai pendidik. kompetensi guru yang meningkat akan meningkatkan hasil belajar siswa dan mutu pembelajaran dengan demikian diharapkan keberhasilan pendidikan akan tercapai.

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan untuk terselenggaranya proses pendidikan. Keberadaan guru merupakan pelaku utama sebagai fasilitator penyelenggaraan proses belajar siswa. Oleh karena itu, kehadirannya dan profesionalismenya sangat berpengaruh dalam mewujudkan program pendidikan nasional. Guru harus memiliki

³ Ibid...,117.

kualitas yang cukup memadai, karena guru merupakan salah satu komponen mikro sistem pendidikan yang sangat strategis dan banyak mengambil peran dalam proses pendidikan persekolahan.

Broke and Stone mengemukakan mengenai kompetensi guru sebagai “...*descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful.* ...kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti”.⁴

Fakta membuktikan, dari sekitar 2,8 juta guru dari berbagai jenjang pendidikan, banyak yang sebenarnya tidak layak jadi guru profesional. Ketidaklayakan ini antara lain karena tingkat pendidikan guru yang tidak memenuhi syarat dan belum memiliki syarat sertifikat pendidik.⁵

Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Standar kompetensi dan Kompetensi Guru “menyatakan bahwa salah satu factor yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru adalah kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri”.⁶ Dalam diri seorang guru yang diharapkan adalah perlunya mempunyai motivasi untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai pendidik yang dapat dijadikan panutan bagi peserta didiknya. Jadi motivasi, terutama motivasi untuk berprestasi dari guru sangat diperlukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Peran sentral guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan sangat urgent untuk dilakukan. Mengutip pendapat Ron Brandt yang dilansir oleh

⁴ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2007), 25.

⁵ Permadi dan Arifin..., 106.

⁶ E Mulyasa, *Standar Kompetensi...*,10.

Dedi Supriadi, mengemukakan bahwa hampir semua usaha reformasi dibidang pendidikan seperti penerapan kurikulum dan penerapan metode pengajaran baru pada akhirnya tergantung kepada guru. tanpa mereka usaha untuk mendorong siswa untuk mencapai prestasi yang tinggi, maka segala upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan mencapai hasil maksimal.⁷ karena itu permasalahan kurikulum, tenaga kependidikan, metode pengajaran yang efektif dan menyenangkan serta manajemennya menjadi sangat penting dalam proses pendidikan dimadrasah.terlebih dengan adanya tuntutan profesionalisme terhadap guru dalam lembaga pendidikan yang bernama madrasah.

Secara umum telah diterima dan diakui bahwa pelaksanaan pendidikan terutama pendidikan SKI merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Namun dalam jabaran operasionalnya belum banyak disepakati oleh banyak pihak yang berkepentingan. Orang tua menyerahkan dan mempercayakan anaknya ke sekolah dengan harapan, sekolah akan memberikan pendidikan yang baik atau “terbaik”. Sebaliknya sekolah berharap agar orang tua memberikan dukungan terhadap usaha sekolah memberikan yang terbaik bagi anak - anak tersebut. Demikian pula masyarakat dengan berbagai ragam dan tingkatannya memiliki harapan-harapan serupa sebagaimana harapan sekolah (pemerintah) dan orang tua. “Masyarakat mengharapkan agar

⁷Dedi Supriadi, *Pengembangan Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 110.

sekolah menyediakan dan memberikan pelayanan pendidikan yang baik atau “terbaik” bagi kepentingan anak-anak mereka”.⁸

Persoalan akan timbul ketika harapan dari ke dua belah pihak ternyata tidak terpenuhi dan terakomodasi. Sekolah mengalami kesulitan mengakomodasikan harapan-harapan orang tua dan masyarakat tanpa dukungan orang tua dan masyarakat. Sebaliknya orang tua dan masyarakat tidak memberikan dukungan, semuanya diserahkan kepada sekolah. Pada hal kalau ada usaha perbaikan mutu yang dilakukan sekolah dianggap tidak benar oleh sebagian orang tua atau masyarakat.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Jadi, jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dan amat berpengaruh terhadap perkembangan dan pendidikan anaknya.⁹

Sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Amir Syukur, “keluarga adalah merupakan penyempitan dari pengertian rumah tangga, yaitu unit terkecil dari suatu masyarakat. Keluarga merupakan sebagai tempat

⁸ M. Idrus Abustam, *Peranan Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah. “Makalah untuk Pentoloka Sekolah dan Orang Tua Siswa”*, (Ujungpandang: tdk diterbitkan, 1996), 1.

⁹ Binti Ma’unah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 97.

pendidikan pertama bagi anak-anak, mereka belajar hidup, belajar mengenal yang benar dan yang salah, yang baik dan yang benar.”¹⁰

Masalah anak-anak dan pendidikan adalah suatu persoalan yang amat menarik bagi seorang pendidik dan orang tua yang setiap saat menghadapi pendidikan. Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya dengan penuh ketulusan dan cinta kasih. Secara umum tanggung jawab mengasuh anak adalah tugas kedua orang tuanya. Firman Allah SWT yang menunjukkan perintah tersebut adalah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, ...” (QS. At Tahrim:6)

Baik dalam konteks pendidikan Islam maupun konteks pendidikan nasional kedudukan orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pendidikan anak. Dalam konteks keluarga orang tua perlu mengajari anak ilmu pengetahuan, mendidik anak kearah kedewasaan dan muslim sejati, serta memimpin anaknya dengan baik sesuai dengan norma Islam.¹¹

Pola asuh merupakan pendidikan awal yang diterima anak dalam lingkungan keluarga. Anak tumbuh dan berkembang dalam asuhan orang

¹⁰ M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), 139-140.

¹¹ Achmad Patoni, *Dinamika...*, 103.

tuanya. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya. Ini disebabkan oleh orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak.

Pengertian mengasuh anak adalah mendidik, membimbing dan memeliharanya, mengurus makan, minum, pakaian, kebersihan, atau pada segala perkara yang seharusnya diperlakukannya sampai batas bilamana si anak telah mampu melaksanakan keperluannya yang vital, seperti makan, minum, mandi dan berpakaian.¹²

Apapun bentuk perilaku yang akan diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya akan berpegaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang tidak kecil, dan pengaruh yang ditimbulkan antar keluarga yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda.¹³

Sebagaimana dalam buku Ilmu Pendidikan karangan Abu Ahmadi, Imam Ghazali menyatakan “dan anak itu sifatnya menerima semua yang dilakukan, yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik maka anak itu akan hidup berbahagia di dunia dan akhirat. Dari kedua orang tua serta semua guru-gurunya dan pendidik-pendidiknya akan mendapat kebahagiaan pula dari kebahagiaan itu. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binasa. Maka

¹² Umar Hasyim, *Anak Soleh* (Cara Mendidik Anak dalam Islam), (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), 86.

¹³ Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak...*, 116.

yang menjadi ukuran dari ketinggian anak itu ialah terletak pada yang bertanggung jawab (pendidikan) dan walinya.”¹⁴

Prinsip serta harapan-harapan seseorang dalam bidang pendidikan anak beraneka ragam coraknya, ada yang menginginkan anaknya menjalankan disiplin keras, ada yang menginginkan anaknya lebih banyak kebebasan dalam berpikir maupun bertindak. Ada orang tua yang terlalu melindungi anak, ada yang bersikap acuh terhadap anak. Ada yang mengadakan suatu jarak dengan anak dan ada pula yang menganggap anak sebagai teman.

Menurut Helmawati sifat-sifat kepemimpinan orang tua dalam keluarga berbeda-beda yaitu dengan cara otoriter, liberal dan demokrasi.¹⁵ Di antara beberapa cara mendidik yang baik adalah pola demokratis, tetapi tetap mempertahankan prinsip-prinsip nilai yang universal dan absolut terutama yang berkaitan dengan agama Islam. Pola otoriter layak dilakukan jika terkait dengan persoalan aqidah dan ibadah serta hal-hal yang dianggap membahayakan bagi si anak.¹⁶

Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya mempunyai dasar yang kuat. Salah satu wujud nyata tanggung jawab yang dimaksud adalah memperhatikan kebutuhan dalam pendidikan anak-anak mereka, menyediakan sarana dan fasilitas belajar yang dibutuhkan anak-anaknya. Orang tua adalah contoh nyata dan teladan dalam semua tindak

¹⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 117.

¹⁵ Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak...*, 117.

¹⁶ *Ibid...*, 123.

tanduk perilaku kehidupan sehari-hari bagi anak-anaknya, baik dalam hal kedisiplinan, peribadatan, akhlakul karimah, sampai watak dan peringai. Sebagai peletak pertama pendidikan, orang tua memegang peranan penting bagi pembentukan watak dan kepribadian anak, maksudnya bahwa watak dan kepribadian tergantung kepada pendidikan awal yang berasal dari orang tua terhadap anaknya.

Akan tetapi sangat sedikit anak yang beruntung memiliki orang tua yang memberi perhatian yang besar terhadap sekolah dan memotivasi belajar anak-anak mereka. Sebagian besar orang tua menyerahkan dan mempercayakan seluruh pendidikan mengenai sejarah kebudayaan Islam anak-anaknya kepada sekolah dan kepada anak-anak itu sendiri.

Keberhasilan pembelajaran yang dilakukan siswa juga ditunjang dengan motivasi belajar dalam diri mereka karena motivasi adalah proses yang memberi semangat (dorongan), arah dan kegigihan perilaku, artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Dorongan itu pada umumnya diarahkan untuk mencapai sesuatu atau bertujuan. Itu sebabnya sering mendengar istilah motif dan dorongan, dikaitkan dengan prestasi atau keberhasilan, yang dikenal dengan istilah motif berprestasi (*achievement motive*).¹⁷

Motivasi berpangkal dari kata motif, yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas – aktifitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat

¹⁷ Syaiful bahri Djamarah, aswan zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka cipta, 2010), 26 – 30.

diartikan sebagai kondisi intern (kesiapsiagaan). Maka terdapat tiga elemen atau ciri pokok dalam motivasi, yakni; motivasi mengawali terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya feeling, dan dirangsang karena adanya tujuan.

Oemar Hamalik menyebutkan bahwa ada tiga fungsi motivasi:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.¹⁸

Dari beberapa uraian diatas, nampak jelas bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan.

Sekolah seyogyanya juga memiliki kemampuan mengakomodasikan berbagai tuntutan yang berkembang di masyarakat, karena sekolah memerlukan dukungan masyarakat tersebut. Sekolah sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial akan lebih efektif kegiatannya jika struktur dan fungsinya sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat pendukungnya. Sekolah akan gagal, jika cara-cara mengakomodasikan berbagai ragam harapan itu tidak sejalan dengan tingkat perkembangan masyarakat pendukungnya. “Salah satu bentuk

¹⁸ Pupuh fathurohman, sobry sutikno, *Metode Pembelajaran...*, 1977

dukungan yang diharapkan oleh sekolah adalah keikutsertaan orang tua murid untuk ikut menciptakan komunikasi yang intensif dengan anak-anak mereka sebagai salah satu wujud pelaksanaan fungsi-fungsi sekolah”.¹⁹

Prestasi belajar merupakan alat yang bisa digunakan untuk mengukur nilai pencapaian yang mencerminkan tingkatan-tingkatan siswa sejauh mana telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan disemua bidang studi.²⁰

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan dan lain-lain aspek yang ada pada individu.²¹

Tujuan belajar penting bagi guru dan siswa sendiri. Maksudnya dalam desain instruksional guru merumuskan tujuan instruksional khusus atau sasaran belajar siswa. Rumusan tersebut disesuaikan dengan perilaku yang hendaknya dapat dilakukan siswa.²² Sedangkan tujuan pengajaran berisi hasil belajar yang diharapkan dikuasai siswa yang mencakup tiga aspek yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/nilai), dan psikomotor (ketrampilan). Salah satu tujuan siswa bersekolah dalam proses belajar

¹⁹ *Ibid.*..., 26.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 276.

²¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), 28.

²² Dimiyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006), 23.

mengajar untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal sesuai dengan kemampuannya.

Alasan mengapa penulis memilih penelitian di MTsS se Kabupaten Tulungagung khususnya MTsS PSM Jeli, MTsS Aswaja kalidawir, MTsS Ar Rosyidiyah Rejotangan dan MTsS Asyafi'iyah Gondang sebagai lokasi penelitian karena ada dua hal yang menarik perhatian peneliti *Pertama*, tingkat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat. Hal ini ditunjukkan peneliti ketika melihat betapa banyaknya siswa. *Kedua*, prestasi yang dihasilkan oleh anak didiknya cukup membanggakan dan mampu bersaing dengan sekolahan yang dilingkup Negeri, Begitu juga dengan kompetensi yang dimiliki oleh pendidik yang, maka secara kelembagaan MTsS PSM Jeli, MTsS Aswaja kalidawir, MTsS Ar Rosyidiyah Rejotangan dan MTsS Asyafi'iyah Gondang selalu berbenah diri untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan guru dianjurkan untuk melanjutkan pendidikan dan mengikuti pelatihan/penataran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dengan berdasarkan pada latar belakang tersebut di atas maka penulis mengadakan penelitian yang berjudul “ Pengaruh Kompetensi Guru, Pola Asuh Orang Tua Dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran SKI di MTsS se Kabupaten Tulungagung”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini mengangkat judul Pengaruh Kompetensi Guru, Pola Asuh Orang Tua Dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran SKI di MTsS se Kabupaten Tulungagung topik tersebut sekaligus menjadi pembahasan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Banyaknya kompetensi guru yang belum tercapai sesuai dengan Peraturan menteri Negara pendayagunaan aparatur Negara dan reformasi birokrasi No. 16 Tahun 2009.
- b. Sebagian besar orang tua ,menyerahkan sepenuhnya tentang pendidikan mengenai sejarah kebudayaan islam anak-anaknya kepada sekolah dan kepada anan-anak itu sendiri.
- c. Masih rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam karena masih terdapat kekurangan dukungan dari orang tua maupun guru pengampu mata pelajaran.
- d. Sangat sedikitnya sekolah yang beruntung memiliki orang tua yang memberikan perhatian yang besar terhadap pembelajaran sejarah kebudayaan islam sehingga tidak jarang pula kita temukan siswa yang lupa mengenai sejarah ilam.
- e. Prestasi belajar sejarah kebudayaan islam yang belum sesuai dengan kemampuan siswa atau prestasinya masih rendah.

2. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas perlu ada pembatasan masalah yakni:

- a. Deskripsi kompetensi guru SKI dan pola asuh orang tua, motivasi dan prestasi belajar siswa.
- b. Pengaruh kompetensi guru SKI terhadap prestasi belajar siswa di MTsS se Kabupaten Tulungagung.
- c. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa di MTsS se Kabupaten Tulungagung.
- d. Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa di MTsS se Kabupaten Tulungagung.
- e. Pengaruh kompetensi guru SKI, pola asuh orang tua dan motivasi terhadap prestasi belajar siswa di MTsS se Kabupaten Tulungagung.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang penelitian dan identifikasi masalah di atas, maka Rumusan masalah penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh dan signifikansi kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran SKI di MTsS se Kabupaten Tulungagung?

2. Bagaimana pengaruh dan signifikansi pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran SKI di MTsS se Kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimana pengaruh dan signifikansi motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran SKI di MTsS se Kabupaten Tulungagung?
4. Bagaimana pengaruh dan signifikansi secara bersama-sama kompetensi guru, pola asuh orang tua dan motivasi terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran SKI di MTsS se Kabupaten Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh dan signifikansi kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran SKI di MTsS se Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pengaruh dan signifikansi pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran SKI di MTsS se Kabupaten Tulungagung.
3. Untuk mengetahui pengaruh dan signifikansi motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran SKI di MTsS se Kabupaten Tulungagung.

4. Untuk mengetahui pengaruh dan signifikansi secara bersama-sama kompetensi guru, pola asuh orang tua dan motivasi terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran SKI di MTsS se Kabupaten Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi kajian dan pengembangan teori tentang pengaruh pengaruh kompetensi guru, pola asuh orang tua dan motivasi belajar siswa mata pelajaran SKI,
- b. Sebagai tambahan pengembangan keilmuan dibidang pendidikan agama Islam, bahan masukan dan tambahan literatur perpustakaan Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

2. Secara Praktis

- a. Bagi kepala sekolah dan guru MTsS se Kabupaten Tulungagung

Penelitian ini secara praktis diharapkan berguna sebagai bahan masukan kepala madrasah dan guru SKI untuk pengambilan kebijakan kaitannya dengan kompetensi guru dan kerjasamanya dengan orang tua siswa untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar SKI siswa yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

- b. Bagi guru SKI

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan penambahan wawasan tentang pengalaman mengajar, kompetensi yang dimiliki guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, sehingga dapat mengelola kelas dengan baik dan menyenangkan.

c. Bagi siswa

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan siswa tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki motivasi belajar yang kuat sehingga mampu berprestasi dalam pembelajaran.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan kompetensi guru, pola asuh orang tua dan motivasi terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran SKI.

e. Bagi Pembaca

Penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya motivasi belajar siswa .adapun motivasi itu dapat diperoleh melalui kompetensi yang dimiliki guru dan pola asuh orang tua baik secara teori maupun praktis dan secara tidak langsung berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa.

F. Penegasan Istilah

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul tesis: “Pengaruh Kompetensi Guru, Pola Asuh Orang Tua Dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran SKI MTsS se Kabupaten

Tulungagung”. Yang berimplikasi pada pemahaman terhadap isi tesis ini, perlu kiranya peneliti memberikan beberapa penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Kompetensi guru

Tugas guru sebagai pendidik dan pengajar yang demokratis memerlukan beberapa kompetensi atau kemampuan yang sesuai seperti kompetensi kepribadian, bidang studi, dan pendidikan atau pembelajaran.²³ Kompetensi harus selalu dikembangkan dan diolah sehingga tinggi. Dengan kompetensi yang semakin tinggi diharapkan guru dapat melakukan tugas panggilannya lebih baik dan bertanggung jawab. Menurut Kamus Besar Indonesia kompetensi berarti kekuasaan atau kewenangan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.²⁴

b. Pola asuh orang tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.²⁵ Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing

²³ Paul Suparno, *Guru Demokratis: di Era Reformasi pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2004), 47.

²⁴ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda, 2006), 14.

²⁵ kamus besar bahasa Indonesia Depdikbud, 1988:54.

(membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

c. Motivasi belajar

Motivasi Belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu dorongan yang membuat siswa bersemangat dalam mengikuti beberapa kegiatan pembelajaran yang di sampaikan oleh guru.

d. Prestasi belajar

Prestasi belajar adalah nilai pencapaian yang mencerminkan tingkatan-tingkatan siswa sejauh mana telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan dimata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

2. Penegasan Operasional

- a. Kompetensi Guru adalah kemampuan yang harus dimiliki guru sebagai penentu baik buruknya proses pembelajaran, strata pendidikan bukan menjadi jaminan utama dalam keberhasilan mengajar akan tetapi kompetensi yang menentukan. kompetensi guru indikator adalah: 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi profesional, 3) kompetensi social dan 4) kompetensi kepribadian.

- b. Pola Asuh Orang Tua adalah suatu perilaku atau sikap orang tua terhadap anaknya dalam membimbing serta mengarahkan anaknya serta terdapat beberapa cara atau pola bagaimana orang tua mau mendidik dan mengarahkan anaknya.
- c. Motivasi adalah kemauan yang dimiliki oleh peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga bisa tercapai dari tujuan pembelajaran tersebut.
- d. Prestasi Belajar prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan”. Yang dimaksud prestasi belajar dalam penelitian ini adalah prestasi belajar yang dicapai dalam ulangan akhir semester pada mata pelajaran SKI.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Kompetensi Guru

1. Pengertian kompetensi

Guru memiliki pengaruh luas dalam dunia pendidikan. Di sekolah dia adalah pelaksana administrasi pendidikan yaitu bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.²⁶

Istilah kompetensi memiliki banyak makna. Terdapat beberapa definisi tentang pengertian kompetensi yaitu:

- a. Dalam kamus ilmiah populer dikemukakan bahwa kompetensi adalah kecakapan, kewenangan, kekuasaan dan kemampuan.²⁷
- b. Dalam UU RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.²⁸

²⁶ Zainal Asril, *Microteaching*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 9.

²⁷ Pius A.Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: PT. Arkola, 1994), 353.

²⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Bandung:Fermana, 2006), 4.

- c. Syaiful Sagala, berpendapat bahwa kompetensi adalah perpaduan dari penguasaan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya.²⁹
- d. Menurut Trianto, kompetensi guru adalah kecakapan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang bertugas mendidik siswa agar mempunyai kepribadian yang luhur dan mulia sebagaimana tujuan dari pendidikan.³⁰
- e. Broke dan Stone memberikan pengertian sebagai berikut : *competence is descriptive of qualitative nature or teacher behavior appears to be entirely meaningful*, yang berarti kemampuan merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.³¹
- f. Pengukuran kompetensi guru yang sesuai dengan Peraturan menteri Negara pendayagunaan aparatur Negara dan reformasi birokrasi No. 16 Tahun 2009. Yang dijabarkan dalam table berikut ini:

²⁹ Syaiful Sagala. *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2009), 29.

³⁰ Trianto, dkk. *Tinjauan Yuridis Hak serta Kewajiban Pendidik Menurut UU Guru dan Dosen*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006), 63.

³¹ User Usman. *Menjadi Guru Professional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), 14.

Tabel 2.1

Pengukuran Kompetensi Guru

Variable	Indicator	Diskriptor
peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009.	Kompetensi pedagogik	<ol style="list-style-type: none"> 1) Penguasaan terhadap karakteristik fisik, moral, social, cultural dan intelektual 2) penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelaaran yang mendidik 3) mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang yang diampu 4) menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mendidik 5) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki 6) melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
	Kompetensi kepribadian	<ol style="list-style-type: none"> 1) bertindak sesuai dengan norma agama, hokum, social dan kebudayaan nasional Indonesia 2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat 3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa 4) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
	Kompetensi social	<ol style="list-style-type: none"> 1) bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status social ekonomi 2) berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat 3) berkomunikasi dengan

		komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan, tulisan atau bentuk lain.
	Kompetensi profesional	<ol style="list-style-type: none"> 1) menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu 2) menguasai kompetensi dasar dan standar kompetensi mata pelajaran 3) mengembangkan mata pelajaran secara kreatif 4) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Dari uraian di atas nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi guru menunjuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Hal tersebut dikatakan rasional karena kompetensi mempunyai arah dan tujuan, sedangkan *performance* adalah perilaku nyata seseorang yang diamati oleh orang lain

Kesadaran akan kompetensi juga menuntut tanggungjawab yang berat bagi para guru itu sendiri. Mereka harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungannya, yang akan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Berarti mereka juga harus berani berubah dan menyempurnakan diri sesuai dengan tuntutan zaman.³²

³² Cece Wijaya, dkk. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 29.

2. Macam-Macam Kompetensi Guru

a) Pengertian kompetensi pedagogic

Pedagogik adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik sebaik-baiknya.³³ Sedangkan menurut pengertian Yunani, pedagogik adalah ilmu menuntun anak yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan-kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik dan sebagainya. Oleh sebab itu pedagogik dipandang sebagai suatu proses atau aktifitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami perubahan.

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³⁴

Kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru

³³ Edi Suardi, *Pedagogik*, (Bandung: Angkasa OFFSET, 1979), 113.

³⁴ Dr. Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional...*, 25.

dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, menurut E. Mulyasa sekurang- kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:³⁵

1) Pemahaman wawasan dan landasan kependidikan

Guru sebagai tenaga pendidik yang sekaligus memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di negara ini, terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami wawasan dan landasan kependidikan sebagai pengetahuan dasar. Pengetahuan awal tentang wawasan dan landasan kependidikan ini dapat diperoleh ketika guru mengambil pendidikan keguruan di perguruan tinggi.

2) Pemahaman terhadap peserta didik

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Tujuan guru mengenal siswa-siswanya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, menentukan materi yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, dan kegiatan kegiatan guru lainnya yang berkaitan dengan individu siswa. Dalam memahami siswa, guru perlu memberikan perhatian khusus pada perbedaan individual anak didik, antara lain:

³⁵ E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan ...*, 75.

a) Tingkat kecerdasan

Kecerdasan seseorang terdiri dari beberapa tingkat yaitu : golongan terendah adalah mereka yang IQ-nya antara 0-50 dan di katakan *idiot*. Golongan kedua adalah mereka yang ber-IQ antara 50-70 yang dikenal dengan golongan *moron* yaitu keterbatasan mental. Golongan ketiga yaitu mereka yang ber-IQ antara 70-90 disebut sebagai anak lambat atau bodoh. Golongan menengah merupakan bagian yang besar jumlahnya yaitu golongan yang ber-IQ 90-110. Mereka bisa belajar secara normal. Sedangkan yang ber IQ 140 ke atas disebut *genius*, mereka mampu belajar jauh lebih cepat dari golongan lainnya.³⁶

b) Kreativitas

Setiap orang memiliki perbedaan dalam kreativitas baik inter maupun intra individu. Orang yang mampu menciptakan sesuatu yang baru disebut dengan orang kreatif. Kreativitas erat hubungannya dengan intelegensi dan kepribadian. Seseorang yang kreatif pada umumnya memiliki intelegensi yang cukup tinggi dan suka hal-hal yang baru.³⁷

c) Kondisi fisik

³⁶ Ibid..., 81.

³⁷ Ibid..., 85.

Kondisi fisik berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan berbicara, pincang (kaki), dan lumpuh karena kerusakan otak. Guru harus memberikan layanan yang berbeda terhadap peserta didik yang memiliki kelainan seperti diatas dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Misalnya dalam hal jenis media yang digunakan, membantu dan mengatur posisi duduk dan lain sebagainya.³⁸

d) Perkembangan kognitif

Pertumbuhan dan perkembangan dapat diklasifikasikan atas kognitif, psikologis dan fisik. Pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik manusia. Perubahan tersebut terjadi dalam kemajuan yang mantap dan merupakan proses kematangan. Perubahan ini merupakan hasil interaksi dari potensi bawaan dan lingkungan.³⁹

3) Pengembangan kurikulum/silabus

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴⁰ Sedangkan silabus

³⁸ Ibid..., 94.

³⁹ Ibid..., 95.

⁴⁰ Depag, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Sekolah Menengah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam, 2005), 4.

adalah seperangkat rencana dan pengaturan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi yang meliputi kemampuan fisik, intelektual, emosional, dan moral agama.⁴¹ Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum/silabus sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangat penting, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

4) Perancangan pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang akan tertuju pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu:⁴²

a) Identifikasi kebutuhan

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya. Identifikasi kebutuhan bertujuan untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya. Hal ini dapat dilakukan dengan:

- 1) Peserta didik didorong untuk menyatakan kebutuhan belajar berupa kompetensi tertentu yang ingin mereka miliki dan diperoleh melalui kegiatan

⁴¹ *Ibid...*, 29.

⁴² E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan ...*, 100.

pembelajaran.

- 2) Peserta didik didorong untuk mengenali dan mendayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar.
- 3) Peserta didik dibantu untuk mengenali dan menyatakan kemungkinan adanya hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar, baik yang datang dari dalam maupun dari luar.

Berdasarkan identifikasi terhadap kebutuhan belajar bagi pembentukan kompetensi peserta didik, kemudian diidentifikasi sejumlah kompetensi untuk dijadikan bahan pembelajaran.

b) Identifikasi kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dalam menentukan arah pembelajaran. Kompetensi akan memberikan petunjuk yang jelas terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran serta penilaian. Penilaian pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap suatu

kompetensi sebagai hasil belajar.⁴³

c) Penyusunan program pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan tertuju pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya.

5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Dalam peraturan pemerintah tentang guru dijelaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikatif. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati.⁴⁴ Secara umum, pelaksanaan pembelajaran meliputi:

a) Pre tes (tes awal)

b) Proses

Kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi

⁴³ Dr. Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional...*, 23.

⁴⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan ...*, 103.

peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosial. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan kompetensi dan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau sebagian besar (75%).⁴⁵ Lebih lanjut proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan perkembangan masyarakat dan pembangunan.

c) Post test

6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Fasilitas pendidikan pada umumnya mencakup sumber belajar, sarana dan prasarana penunjang lainnya, sehingga peningkatan fasilitas pendidikan harus ditekankan pada peningkatan sumber-sumber belajar, baik kualitas maupun kuantitasnya yang sejalan dengan perkembangan teknologi

⁴⁵<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:RJHyLQBi82UJ.umumblog.blogspot.com/2009/04/kompetensiguru.html+unsur+kompetensi+pedagogik&cd=7&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-a&source=www.google.co.id>. Diakses 27 April 2011

pendidikan dewasa ini. Perkembangan sumber sumber belajar ini memungkinkan peserta didik belajar tanpa batas, tidak hanya di ruang kelas, tetapi bisa di laboratorium, perpustakaan, di rumah dan di tempat tempat lain. Teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi, materi pembelajaran, dan variasi budaya.⁴⁶

7) Evaluasi hasil belajar (EHB)

a) Penilaian Kelas

Penilaian kelas dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik, memperbaiki proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik serta menentukan kenaikan kelas. Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian dan ujian akhir.⁴⁷

b) Tes kemampuan dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (*program remedial*).

c) Penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi

⁴⁶ E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan ...*, 107.

⁴⁷ Edi Suardi, *Pedagogik...*, 34.

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu dan juga untuk keperluan sertifikasi, kinerja dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar (STTB).

d) *Benchmarking*

Benchmarking merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Untuk dapat memperoleh data dan informasi tentang pencapaian *benchmarking* dapat diadakan penilaian secara nasional yang dilakukan pada akhir satuan pendidikan.

e) Penilaian program

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinyu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat, dan kemajuan zaman.

8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan

berbagai potensi yang dimilikinya.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Dengan demikian keahlian guru harus terus dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar.⁴⁸

Guru yang baik adalah guru yang selalu bersikap obyektif, terbuka untuk menerima kritik terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, missal dalam hal caranya mengajar, serta terus mengembangkan pengetahuannya terkait dengan profesinya sebagai pendidik. Hal ini diperlukan dalam upaya perbaikan mutu pendidikan demi kepentingan peserta didik sehingga benar-benar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Kompetensi pedagogic pada penelitian ini hanya terbatas pada kemampuan perancangan pembelajaran, penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, dan evaluasi hasil belajar karena secara operasional ketiga kemampuan tersebut merupakan komponen dalam pengelolaan

⁴⁸ Hamzah. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 16-17.

pembelajaran.

b) Kompetensi Kepribadian Guru

Istilah kepribadian sudah tidak asing lagi dalam kehidupan kita sehari-hari. Meskipun kepribadian sudah menjadi kata umum dalam percakapan sehari-hari, tetapi tidak jarang di antara kita yang belum paham benar tentang pengertian kepribadian baik secara etimologi maupun pendapat dari para ahli.

Kepribadian bahasa Inggrisnya “*personality*” berasal dari bahasa Yunani “per” dan “sconare” yang berarti topeng, tetapi juga berasal dari kata “personae” yang berarti pemain sandiwara, yaitu pemain yang memakai topeng tersebut⁴⁹

Kepribadian itu relatif stabil. Pengertian stabil di sini bukan berarti bahwa kepribadian itu tetap dan tidak berubah. Di dalam kehidupan manusia dari kecil sampai dewasa/tua, kepribadian itu selalu berkembang, dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perubahan itu terlihat adanya pola-pola tertentu yang tetap. Makin dewasa orang itu, makin jelas polanya, makin jelas adanya stabilitas.⁵⁰

Dalam bukunya Baharuddin, disebutkan inti mengenai

⁴⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi* (Cet-3; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 136.

⁵⁰ Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan* (Cet-23, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, 155.

kepribadian adalah sebagai berikut:⁵¹

- a) Bahwa kepribadian itu merupakan suatu kebulatan yang terdiri dari aspek-aspek jasmaniah dan rohaniah.
- b) Bahwa kepribadian seseorang itu bersifat dinamik dalam hubungannya dengan lingkungan
- c) Bahwa kepribadian seseorang itu khas (*unique*), berbeda dari orang lain
- d) Bahwa kepribadian itu berkembang dengan dipengaruhi faktor-faktor yang berasal dari dalam dan luar

Menurut tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap.⁵²

Dalam proses belajar mengajar, guru memegang peranan yang sangat penting karena pada gurulah terletak keberhasilan proses belajar mengajar. Untuk itu guru merupakan faktor yang sangat dominan dan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di samping faktor yang lain. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, guru harus memiliki kemampuan dasar dalam

⁵¹ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan-Refleksi Teoretis terhadap Fenomena* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2007), 209.

⁵² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet-14, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 225.

melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Salah satu kemampuan tersebut adalah kemampuan personal guru itu sendiri.⁵³

Adapun kompetensi atau kemampuan personal guru dalam proses belajar mengajar, antara lain.⁵⁴

- a. Kemantapan dan integritas pribadi.
- b. Peka terhadap perubahan dan pembaharuan.
- c. Berpikir alternatif.
- d. Adil, jujur dan objektif.
- e. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas.
- f. Ulet dan tekun bekerja.
- g. Berupaya memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya.
- h. Simpatik dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak.
- i. Bersifat terbuka.
- j. Kreatif.
- k. Berwibawa.

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Mengenai pentingnya kepribadian guru, seorang psikolog terkemuka, Zakiyah Darajat menegaskan :

Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya,

⁵³ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*(Cet-3; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 13.

⁵⁴*Ibid*..., 14.

ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah)⁵⁵

Guru sebagai pengajar dan pendidik sudah selayaknya memiliki kepribadian yang mulia, sebab kepribadian guru yang baik merupakan kunci bagi kesuksesan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini guru perlu mengintrospeksi dirinya, apakah sudah menjadi teladan baik dalam tingkah laku sehari-hari dan mampu menangani dengan baik kegiatan pendidikan bagi siswanya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari kompetensi kepribadian guru adalah seperangkat kecakapan, kemampuan, kekuasaan, kewenangan yang dimiliki oleh seorang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang semua itu terorganisir dalam suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dan bersifat dinamis dan khas (berbeda dengan orang lain).

Kesadaran akan kompetensi juga menuntut tanggungjawab yang berat bagi para guru itu sendiri. Dia harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungannya, yang akan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Berarti dia juga harus

⁵⁵ Muhibbin Syah. Psikologi pendidikan..... .225-226.

berani merubah dan menyempurnakan diri sesuai dengan tuntutan zaman.

c) **Kompetensi Professional**

Kompetensi profesional, yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional juga dapat berart kewenangan dan kemampuan guru dalam menjalankan profesi keguruanya.⁵⁶ Adapun yang termasuk komponen kompetensi profesional antara lain :

1) Mampu Menguasai Bahan Bidang Studi

Penguasaan bahan bidang studi, yang dapat dilakukan dengan membaca buku-buku pelajaran, merupakan kompetensi pertama guru dan landasan pokok keterampilan mengajar.⁵⁷

2) Mampu Mengelola Program Belajar- Mengajar

Kemampuan dasar guru kedua yang berisi kemampuan guru dalam merumuskan tujuan instruksional, mengenal dan menggunakan metode mengajar, memilih dan menyusun prosedur intruksional yang tepat, melaksanakan program pembelajaran, mengenal potensi siswa serta mampu merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.⁵⁸

3) Mampu Mengelola Kelas

Seorang guru terampil dalam merancang, menata dan mengatur

⁵⁶ Muhibin Syah. Psikologi pendidikan..., 229.

⁵⁷ *Ibid*...,53.

⁵⁸ Muhibin Syah. Psikologi pendidikan..., 53.

kurikulum, menjabarkannya ke dalam prosedur pengajaran dan sumber-sumber belajar, serta menata lingkungan belajar yang merangsang untuk tercapainya suasana pengajaran yang efektif dan efisien.⁵⁹

4) Mampu Mengelola dan Menggunakan Media Serta Sumber Belajar.

Pada dasarnya dia merupakan kemampuan menciptakan kondisi belajar yang merangsang agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien, yaitu:

- a) Mengetahui, memilih, dan menggunakan media dan sumber belajar.
- b) Membuat alat- alat Bantu pelajaran sederhana.
- c) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam pembelajaran
- d) Mengembangkan laboratorium.
- e) Menggunakan perpustakaan dalam pembelajaran.

5) Mampu Menilai Prestasi Belajar Mengajar

Kemampuan guru dalam mengukur perubahan tingkah laku siswa dan kemampuan mengukur kemahirannya dalam mengajar dan dalam membuat program.⁶⁰

6) Memahami Prinsip-prinsip Pengelolaan Lembaga dan Program Pendidikan di Sekolah.

⁵⁹ *Ibid...*, 113.

⁶⁰ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan..., 151.

Guru, disamping melaksanakan pembelajaran, juga diharapkan membantu kepala sekolah dalam menghadapi berbagai kegiatan pendidikan lainnya, karenanya guru harus memahami pula prinsip-prinsip dasar tentang organisasi dan pengelolaan sekolah, bimbingan dan penyuluhan, program dan ekstrakurikuler, perpustakaan sekolah, serta hal-hal lainnya yang terkait.⁶¹

7) Menguasai Metode Berpikir

Untuk dapat menguasai metode dan pendekatan bidang studi-bidang studi yang berbeda-beda itu, guru harus menguasai metode berfikir ilmiah secara umum karena metode dan pendekatan berpikir keilmuan bermuara pada titik tolak yang sama.⁶²

8) Terampil Memberikan Bimbingan dan Bantuan Kepada Siswa.

Siswa agar dapat mengembangkan kemampuannya melalui pembelajaran di kelas memerlukan bantuan dan bimbingan seorang guru, oleh karenanya guru perlu memahami berbagai teknik bimbingan belajar dan dapat memilihnya secara tepat.⁶³

9) Meningkatkan Kemampuan Dalam Menjalankan Profesinya.

Untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru harus terus menerus mengembangkan dirinya agar wawasannya menjadi luas

⁶¹ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan..., 178.

⁶² Ibid...,178.

⁶³ Ibid...178.

sehingga dapat mengikuti perubahan dan perkembangan profesinya yang didasari oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu.⁶⁴

10) Mampu Menyelenggarakan Penelitian Pendidikan untuk Keperluan Pengajaran

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat dipengaruhi oleh hasil-hasil penelitian. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran yang mencakup pengamatan kelas pada waktu mengajar, mengidentifikasi faktor-faktor khusus yang mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil belajar, menganalisis alat penilaian untuk mengembangkannya secara lebih efektif.⁶⁵

11) Mampu Memahami Karakteristik Siswa

Guru harus memahami karakteristik siswa, karena ia dituntut mampu memahami secara lebih dalam tentang ciri-ciri dan perkembangan siswa dibandingkan dengan jenjang guru yang lebih tinggi.⁶⁶

12) Mampu Menyelenggarakan Administrasi Sekolah

Selain kegiatan akademis, guru harus mampu menyelenggarakan administrasi sekolah yang meliputi:

⁶⁴ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan..., 178.

⁶⁵ Ibid..., 178.

⁶⁶ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, ..., 178.

- a) Mengenal secara baik sistem administrasi kegiatan sekolah.
- b) Membantu dalam melaksanakan kegiatan administrasi sekolah.
- c) Mengatasi kelangkaan sumber belajar bagi dirinya dan bagi sekolah.

13) Memiliki Wawasan Tentang Inovasi Pendidikan

Guru, inovator atau agen perubahan yang perlu memiliki wawasan yang cukup akan inovasi dan teknologi pendidikan yang pernah dan mungkin dikembangkan pada jenjang pendidikan sehingga dengan wawasan ini para guru tidak cenderung bertindak secara rutin namun selalu memikirkan cara-cara baru dalam menjalankan tugasnya sehari-hari sehingga timbullah gairah kerja mereka.⁶⁷

14) Berani Mengambil Keputusan

Keberanian dan kemampuan mengambil keputusan pendidikan harus dimiliki setiap guru agar supaya ia tidak terombang ambing dalam ketidakpastian dan siswa tidak menjadi korban.

d) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan

⁶⁷ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan..., 180.

peserta didik, sesama guru, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat luas. Misalnya berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.⁶⁸

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat diantaranya. Guru, di mata masyarakat dan siswanya merupakan panutan yang dicontoh dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Ia adalah tokoh yang diberi tugas membina dan membimbing manusia pada umumnya dan para siswanya pada khususnya ke arah norma yang berlaku di lingkungan sosialnya oleh karena itu guru perlu membekali dirinya dengan kemampuan sosial dengan masyarakat sekitar dalam rangka penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien dimana hubungan antara sekolah dengan masyarakat akan berlangsung lancar. Jenis-jenis kemampuan sosial tersebut seperti sebagai berikut:⁶⁹

1) Terampil Berkomunikasi Dengan Siswa

Keterampilan berkomunikasi dengan orang tua siswa baik secara lisan maupun tulisan dimana orang tua siswa dapat memahami bahan yang disampaikan dan lebih lagi guru menjadi teladan siswa dan masyarakat dalam menggunakan Bahasa Indonesia.

⁶⁸ Ibid. pasal 10 ayat (1)

⁶⁹ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan..., 181- 182.

2) Bersikap Simpatik

Dalam hal ini guru dituntut mampu menghadapi siswa dan orang tua siswa yang beragam pendidikan dan status sosial ekonominya dengan ramah dan secara individual dimana guru dapat mengahayati perasaan mereka sehingga terjalin hubungan yang luwes.

3) Dapat Bekerjasama Dengan BP3

Dengan penampilan yang baik yakni dengan memahami kaidah psikologis perilaku manusia utamanya yang berkaitan dengan hubungan antar manusia, guru akan mampu bekerjasama dengan BP3 di dalam kelas maupun di luar kelas dan kehadirannya akan diterima oleh masyarakat luas.

4) Pandai Bergaul dengan kawan sekerja dan Mitra Pendidikan

Di dalam hal ini, guru diharapkan dapat menjadi tempat mengutarakan masalah pribadi kawan sekerja maupun orang tua siswa baik di bidang akademis maupun social sehingga beban psikologis mereka akan berkurang.

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam

kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh para ahli dalam bukunya Agoes Dariyo, bahwa “orang tua mempunyai peran besar bagi pembentukan dan perkembangan moral seorang anak. Pendidikan yang diterima sejak masa anak-anak akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku dalam diri remaja”.⁷⁰

Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Sebelum berlanjut kepada pembahasan berikutnya, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian dari pola asuh itu sendiri.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pola” berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap”.⁷¹ Sedangkan kata “asuh” dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga”.⁷²

Menurut Abu Ahmadi – Munawar Sholeh, bahwa “*Children learn what they live*”, yakni anak-anak belajar dari apa yang mereka alami dan hayati, maka hendaknya orangtua menjadi kepribadian yang

⁷⁰ Agoes Dariyo, *Psikologi perkembangan Remaja*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2004), 65.

⁷¹ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), Edisi:3, 884-885.

⁷² Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar...*, 73.

hidup atas nilai-nilai yang tinggi.⁷³ Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.

Pola Asuh menurut agama adalah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek, dan memahami anak dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan dan kasih sayang sebaik – baiknya.

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Dari beberapa pengertian maka yang dimaksud pola asuh dalam penelitian ini adalah cara orang tua bertindak sebagai suatu aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik secara individu atau bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anaknya.

2. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, yang

⁷³ Abu Ahmadi-Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Reneka Cipta, 2005), 135.

antara satu sama lain hampir mempunyai persamaan. Di antaranya adalah sebagai berikut :

Syamsul Kurniawan membagi 3 jenis pola asuh orang tua, seperti yang dijabarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.2
Jenis- Jenis Pola Asuh Orangtua Kepada Anak⁷⁴

No.	Jenis Pola Asuh	Karakteristik
1.	Pola asuh permisif	<ul style="list-style-type: none"> a. Orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat b. Dominasi pada anak c. Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua d. Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua kebebasan dari orang tua e. Control dan perhatian orangtua terhadap anak sangat kurang bahkan tidak ada
2.	Pola asuh otoriter	<ul style="list-style-type: none"> a. Kekuasaan orang tua dominan b. Anak tidak diakui sebagai pribadi c. Control terhadap tingkah laku anak sangat ketat d. Orangtua akan sering menghukum jika anak tidak patuh
3.	Pola asuh demokratis	<ul style="list-style-type: none"> a. Orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan b. Ada kerjasama antara orang tua dan anak c. Anak diakui sebagai pribadi d. Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua e. Ada control dari orang tua yang tidak kaku

Menurut Baumrind dikutip Agoes Dario, membagi pola asuh orang tua menjadi 4 macam, yaitu:

1) Pola asuh otoriter (*parent oriented*).

Ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua

⁷⁴ Syamsul, Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), 82.

harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi “robot”, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan; tetapi disisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba.

Dari segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini, cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi, ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan dihadapan orang tua, padahal dalam hatinya berbicara lain, sehingga ketika di belakang orang tua, anak bersikap dan bertindak lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tindakan anak akibat pola asuh orang tua yang otoriter, anak akan melakukan tindakan kedisiplinan yang semu hanya untuk menyenangkan hati orang tua.

2) Pola asuh permisif

Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa

pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negative lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan social yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, inisiatif, mampu mewujudkan aktualisasinya.

3) Pola asuh demokratis

Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena.

Anak diberikan kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, jujur. Namun akibat negative, anak cenderung akan merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua.

4) Pola asuh situasional

Dalam kenyataannya, seringkali pola asuh tersebut tidak

diterapkan secara kaku, artinya orang tua tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh tersebut. Ada kemungkinan orang tua menerapkan secara fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu. Sehingga seringkali munculah tipe pola asuh situasional. Orang yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes.⁷⁵

Abu Ahmadi mengemukakan bahwa, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fels Research Institute, corak hubungan orang tua-anak dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu :

- 1) Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak.
- 2) Pola memiliki melepaskan, pola ini didasarkan atas sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang overprotektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.
- 3) Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-

⁷⁵ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan...*, 98.

keputusan keluarga.⁷⁶

Dari berbagai macam pola asuh yang dikemukakan di atas, penulis hanya akan mengemukakan tiga macam saja, yaitu *pola asuh otoriter, demokratis dan Permisif*. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pembahasan menjadi lebih terfokus dan jelas. Di samping itu secara teoritis lebih dikenal bila dibandingkan dengan yang lainnya.

a) **Demokratis**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, demokratis mempunyai arti bersifat demokrasi, yaitu gagasan pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama.⁷⁷ Menurut Agoes Dariyo, “Pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua”.⁷⁸

Jadi pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah

⁷⁶ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Rieneka Cipta, 1991), 180.

⁷⁷ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar...*, 249.

⁷⁸ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak tiga tahun pertama*, (Jakarta : PT. Refika Aditama, 2011), 208.

ditetapkan orang tua.

Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Hal tersebut dilakukan orang tua dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Pola asuh demokrasi ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Pola asuh demokratis dapat dikatakan sebagai kombinasi dari dua pola asuh ekstrim yang bertentangan, yaitu pola asuh otoriter dan permisif. Pola asuhan demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak.

Dari berbagai macam pola asuh yang banyak dikenal, pola asuh demokratis mempunyai dampak positif yang lebih besar dibandingkan dengan pola asuh otoriter maupun permisif.

Dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya. Tidak ada orang tua yang menerapkan salah satu macam pola asuh dengan murni, dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua menerapkan berbagai macam pola asuh dengan memiliki kecenderungan kepada salah satu macam pola.

b) **Otoriter**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, otoriter “berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang”.⁷⁹ Menurut Agoes Dariyo, pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anak. Supaya taat, orang tua tak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak.⁸⁰

Jadi pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan - aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Serta orang tualah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Jika anak – anaknya

⁷⁹ Depdikbud, *Kamus Besar...*, 692.

⁸⁰ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak ...*, 207.

menentang atau membantah, maka dia tidak segan-segan memberikan hukuman. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua.

Anak yang dibesarkan di rumah yang bernuansa otoriter akan mengalami perkembangan yang tidak diharapkan orang tua. Anak akan menjadi kurang kreatif jika orang tua selalu melarang segala tindakan anak yang sedikit menyimpang dari yang seharusnya dilakukan. Larangan dan hukuman orang tua akan menekan daya kreativitas anak yang sedang berkembang, anak tidak akan berani mencoba, dan ia tidak akan mengembangkan kemampuan untuk melakukan sesuatu karena tidak dapat kesempatan untuk mencoba. Anak juga akan takut untuk mengemukakan pendapatnya, ia merasa tidak dapat mengimbangi teman-temannya dalam segala hal, sehingga anak menjadi pasif dalam pergaulan. Lama-lama dia akan mempunyai perasaan rendah diri dan kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri.

c) **Permisif**

Menurut Wikipedia Ensiklopedia Bebas, arti dari kata Permisif adalah pola asuh yang menekankan ekspresi diri dan pengaturan diri sendiri.⁸¹ Jadi pola asuh permisif dimana orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua

⁸¹ Wikipedia Ensiklopedia Bebas, <http://id.wikipedia.org/wiki/Permisif>, diakses : 2 April 2015

memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan, cenderung memanjakan, dituruti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak agresif, tidak patuh pada orang tua, sok kuasa, kurang mampu mengontrol diri dan kurang intens mengikuti pelajaran sekolah.

Pola asuh permisif menekankan ekspresi diri dan *self regulation* anak. Orangtua yang permisif membuat beberapa aturan dan mengizinkan anak-anaknya untuk memonitor kegiatan mereka sebanyak mungkin. Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Mungkin karena orang tua sangat sayang (*over affection*) terhadap anak atau orang tua kurang dalam pengetahuannya.

Pola asuh demikian ditandai dengan *nurturance* yang tinggi, namun rendah dalam tuntutan kedewasaan, kontrol dan komunikasi, cenderung membebaskan anak tanpa batas, tidak mengendalikan anak, lemah dalam keteraturan hidup, dan tidak memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan, dan tidak memiliki standar bagi perilaku anak, serta hanya memberikan sedikit perhatian dalam membina kemandirian dan kepercayaan diri anak.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas demitercapainya suatu tujuan.⁸²

Istilah motif berasal dari akar kata bahasa latin “*motive*” yang kemudian menjadi “*motion*”, artinya gerak atau dorongan untuk bergerak.⁸³ Menurut Ngalim Purwanto motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.⁸⁴

Sedangkan dalam kabukunya Sardiman, interaksi dan motivasi belajar mengajar, motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar / tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Dari pengertian motivasi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa secara harfiah motivasi berarti dorongan, alasan, kehendak atau kemauan, sedangkan secara istilah motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu, memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya.⁸⁵

⁸² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 71.

⁸³ Abdurrahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 114.

⁸⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2000), 60.

⁸⁵ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustak

Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁸⁶

Menurut Shaleh Abdul Aziz Majid dalam kitab *At-Tarbiyatul wa Thurukut Tadris* “Sesungguhnya belajar adalah merupakan perubahan tingkah laku pada hati (jiwa) si pelajar berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru”⁸⁷

Menurut Muhibin Syah, belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individual yang relatif tetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁸⁸

Dari definisi belajar yang dikemukakan oleh para tokoh, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang sebagai akibat latihan dan pengalaman yang dilaksanakan secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan serta tingkah laku yang lebih baik.

2. Macam-Macam Motivasi

1) Motivasi di lihat dari dasar pembentukannya

a) Motif bawaan

⁸⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta,1995), 2.

⁸⁷ Sholeh Abdul Aziz, *At-Tarbiyatul wa Thurukut Tadris*, (Mesir: Al Ma’arif, 1979), 169.

⁸⁸ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan, dengan pendekatan Rosdakarya, baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 92.

Adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Contohnya, dorongan makan, minum.

b) Motif yang dipelajari.

Motif yang timbul karena dipelajari, contoh: dorongan untuk belajar ilmu pengetahuan.

2) Motivasi menurut pembagian Wood Worth dan Marquis.

a) Motif Organik, contoh: kebutuhan untuk makan, minum, bernafas, seksual dan beristirahat.

b) Motif darurat, atau rangsangan dari luar, antara lain :dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas.

c) Motif Objektif, menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, manipulasi untuk menaruh minat. Muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

3) Motivasi Jasmaniah dan Rohaniah.

Sebagian ahli menggolongkan jenis motivasi menjadi dua jenis yakni: Motivasi jasmaniah dan motivasi Rohaniah. Motivasi Jasmaniah misalnya: refleks, insting otomatis, nafsu, sedangkan Motivasi Rohaniah yakni kemauan.⁸⁹

4) Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik.

⁸⁹ Sardiman, *Op.Cit*, 84-86.

Table 2.3

Jenis-jenis motivasi

Variable	Indicator	Diskriptor
Motivasi belajar (X ₃) (Sardiman A.M. <i>interaksi dan motivasi belajar mengajar. 2011, 83</i>)	Intrinsik	1) Tanggungjawab 2) Tidak cepat bosan 3) Adanya kemauan untuk mempelajarinya kembali 4) Tidak mudah putus asa 5) prestasi yang dicapai 6) Adanya antusias belajar yang tinggi 7) Mampu mengontrol diri terhadap lingkungan 8) Ulet dalam menghadapi kesulitan
	Ekstrinsik	1) Disiplin 2) Dorongan orang tua 3) Dorongan teman 4) Sarana prasarana belajar 5) Metode guru mengajar

3. Fungsi Motivasi

1. Mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak. Berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan sesuatu.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah perwujudan suatu tujuan tersebut. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula jalan yang akan ditempuh.
3. Menyelesaikan perbuatan, yakni menentukan perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dan mengesampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan

itu.⁹⁰

Jadi yang dimaksud motivasi belajar adalah kekuatan penggerak dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan proses perubahan tingkah laku seseorang dalam masalah pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan serta tingkah laku baru yang lebih baik. Dorongan disini berasal dari diri sendiri maupun dari luar dirinya.

D. Prestasi belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan atau dilakukan atau dikerjakan”.⁹¹ Dengan demikian prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dilakukan, diciptakan baik dilakukan secara pribadi maupun kelompok.

Bambang Warsita, mengutip pendapat Sadiman, dkk, bahwa belajar (learning) adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai ke liang lahat nanti.⁹²

Mustaqim mengutip pendapatnya Clifford T. Morgan, bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative tetap yang

⁹⁰ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 77.

⁹¹ Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia untuk sekolah dasar*, (Bandung: PT Indahjaya Adipratama, 2009), 568.

⁹² Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, (Jakarta : PT rene)

merupakan hasil pengalaman yang lalu.⁹³ Keberhasilan siswa dalam proses belajarnya dapat dilihat dari prestasi yang dicapai dalam kurun waktu tertentu dalam hal ini dapat dilihat dari nilai yang dibukukan dalam bentuk buku laporan pendidikan atau raport. Nilai- nilai yang tertera dalam buku tersebut merupakan penjumlahan nilai dari seluruh mata pelajaran yang diperoleh siswa dalam satu semester. Dengan demikian besar kecilnya nilai yang diperoleh menunjukkan besar kecilnya prestasi yang dicapai.

Belajar merupakan suatu keharusan kalau kita ingin maju, maka dengan belajar akan terjadi perubahan tingkah laku seseorang. Perubahan ini berlangsung secara proses sebagai akibat dari hasil latihan dan pengalaman. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang baik, tetapi juga ada yang mengarah kurang baik.⁹⁴

Menurut Morgan yang dikutip oleh M. Dalyono dalam bukunya psikologi Pendidikan bahwa “belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil latihan dan pengalaman.”⁹⁵

Dari definisi yang dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan kontinyu pada seseorang hingga akan mengalami

⁹³ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : IAIN Walisongo-Pustaka Pelajar, 2001), 33.

⁹⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 85.

⁹⁵ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), 111.

perubahan tingkah laku secara keseluruhan, artinya perubahan yang senantiasa bertambah baik, baik itu keterampilannya, kemampuannya ataupun sikapnya sebagai hasil belajar.

Berdasarkan pengertian prestasi dan belajar yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil suatu proses aktivitas belajar yang membawa perubahan tingkah laku pada diri siswa tersebut (seseorang). Perubahan tersebut meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap, kemudian aspek-aspek tersebut dievaluasi dan diaktualisasikan dalam angka atau skor yang dapat dilihat dalam buku raport.

Jadi seseorang dapat memperoleh prestasi apabila telah melakukan proses belajar beberapa waktu dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Berikut ini, Muhibbin Syah menjabarkan penjelasan mengenai jenis prestasi belajar beserta indikatornya.⁹⁶

Tabel 2.4
Jenis dan Indikator Prestasi Belajar

No.	Jenis Prestasi Belajar	Indikator Prestasi Belajar	
1.	Ranah cipta (Kognitif)	1.1. Pengamatan	a. Dapat menunjukkan b. Dapat membandingkan
		1.2. Ingatan	Dapat menghubungkan
		1.3. Pemahaman	a. Dapat menyebutkan b. Dapat menjelaskan kembali
		1.4. Penerapan	a. Dapat menjelaskan b. Dapat mengidentifikasi dengan lisan sendiri
		1.5. Analisis	a. Dapat memberikan contoh

⁹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Bandung: Remaja Rosda

			b. Dapat menggunakan secara tepat
		1.6. Sintesis	a. Dapat menguraikan b. Dapat mengklasifikasikan c. Dapat menghubungkan d. Dapat menyimpulkan e. Dapat menggeneralisasikan
2.	Ranah rasa (Afektif)	2.1. Penerimaan	Meningkari
		2.2. Sambutan	
		2.3. Apresiasi	Melembagakan atau meniadakan
		2.4. Internalisasi	
		2.5. Karaktirasasi	Menjelmakan dalam pribadi dan kehidupan sehari-hari
3.	Ranah Karsa (Psikomotor)	3.1. Keterampilan bergerak dan berindak	a. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya
		3.2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	a. Mengucapkan b. Membuat mimik dan gerakan jasmani

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Tingkat intelegensi siswa memang merupakan salah satu factor yang mempengaruhi prestasi belajar, namun hal itu bukanlah faktor utama, ada faktor- faktor lain yang mendukung prestasi belajar yang diperoleh siswa. Seperti dinyatakan oleh Slameto bahwa prestasi belajar siswa tidak semata-mata dinyatakan oleh tingkat kemampuan intelektualnya, tetapi ada faktor-faktor lain seperti motivasi, sikap, kesehatan fisik dan mental, kepribadian, ketekunan dan lain-lain.⁹⁷

Diakatakan oleh Ngalim Purwanto, bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau

⁹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 128.

pembaharuan dalam tingkahlaku dan atau kecakapan. Berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor.⁹⁸ Adapun faktor-faktor itu antara lain:

- 1) Faktor yang ada pada diri organisma itu sendiri, yaitu faktor individual, misalnya factor kematangan / pertumbuhan, kecerdasan, motivasi, dan latihan.
- 2) Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial. Misalnya keadaan keluarga rumah tangga, guru dan cara mengajarnya.

Lebih jauh Slameto mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1) Faktor intern

- Faktor Jasmaniah, seperti kondisi kesehatan dan cacat tubuh.
- Faktor psikologis, seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan.
- Faktor Kelelahan, baik kelelahan jasmani maupun rohani.

2) Faktor-faktor ekstern

- Faktor keluarga. Siswa yang belajar menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan

⁹⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan ...*, 102.

ekonomi keluarga.

- Faktor sekolah, antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pengajaran, media pengajaran, guru dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi belajar mengajar.
- Faktor masyarakat, misalnya kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat⁹⁹

Sedangkan M. Dalyono berpendapat bahwa ada 2 faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar, yaitu :

1) Faktor internal yang berasal dari dalam diri

- Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar.

- Intelegensi dan bakat

Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik.

⁹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor* ...,128.

Sebaliknya orang yang inteligensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar.

- Minat dan Motivasi

Minat dapat timbul karena ada daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Motivasi adalah penggerak/pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Seseorang yang motivasinya kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

- Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Selain dari teknik tersebut perlu diperhatikan waktu belajar, tempat belajar, fasilitas, penggunaan media pembelajaran dan penyesuaian bahan pelajaran.

2) Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)

- Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Di keluarga itu seseorang dibesarkan, bertempat tinggal, berinteraksi satu dengan yang lain, dibentuknya nilai-nilai, pola pemikirannya, dan kebiasaannya.¹⁰⁰

Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dari dua pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa salah satu yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor keluarga. Adapun faktor keluarga ini dapat di golongkan menjadi lima golongan, yaitu :

1) Cara mendidik anak

Setiap keluarga mempunyai spesifikasi dalam mendidik. Ada keluarga yang cara mendidik anak secara diktator militer, ada yang demokratis di mana pendapat anak diterima oleh orang tua. Tetapi ada juga keluarga yang acuh dengan pendapat setiap

¹⁰⁰ Moeljono Notoosoedirdjo-Latipun, *Kesehatan Mental*, (Malang : UMM Press, 2007), Edisi 3, 124.

anggota keluarga. Jadi tiap-tiap anggota keluarga berjalan sendiri. Dari ketiga cara mendidik anak ini maka timbul pula macam-macam kepribadian dari anak tersebut.

2) Hubungan orang tua dan anak

Ada keluarga yang hubungan anak dan orang tua dekat sekali sehingga anak tidak mau lepas dari orang tuanya. Bahkan ke sekolah pun susah. Ia takut terjadi sesuatu dengan orang tuanya. Pada anak-anak yang berasal dari hubungan keluarga demikian kadang-kadang mengakibatkan anak menjadi tergantung. Bentuk lain misalnya hubungan orang tua dan anak yang ditandai oleh sikap acuh tak acuh pada orang tua. Sehingga dalam diri anak timbul reaksi frustrasi. Sebaliknya orang tua yang terlalu keras terhadap anak, hubungan anak dan orang tua menjadi jauh sehingga menghambat proses belajar dan anak selalu diliputi oleh ketakutan terus menerus.

3) Sikap orang tua

Hal ini tidak dapat dihindari, karena secara tidak langsung anak adalah gambaran dari orang tuanya. Jadi sikap orang tua menjadi contoh bagi anak.

4) Ekonomi keluarga

Faktor ekonomi sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan rumah tangga. Keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak kadang-kadang tidak dapat terlepas dari factor ekonomi.

Begitu pula faktor keberhasilan seseorang. Pada keluarga yang ekonominya kurang mungkin dapat menyebabkan anak kekurangan gizi, kebutuhan-kebutuhan anak mungkin tidak dapat terpenuhi. Selain itu ekonomi yang kurang menyebabkan suasana rumah menjadi muram dan gairah untuk belajar tidak ada. Tetapi hal ini tidak mutlak demikian. Kadang-kadang kesulitan ekonomi bisa menjadi pendorong anak untuk lebih berhasil, sebaliknya bukan berarti ekonomi yang berlebihan tidak akan menyebabkan kesulitan belajar. Pada ekonomi yang berlebihan anak mungkin akan selalu dipenuhi semua kebutuhannya, sehingga perhatian anak terhadap pelajaran-pelajaran sekolah akan berkurang karena anak terlalu banyak bersenang-senang, misalnya dengan permainan yang beraneka ragam atau pergi ke tempat-tempat hiburan dan lain-lain.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang ditulis oleh Hazmi Zulpikar yang berjudul: Pengaruh Kompetensi Guru Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Viii Di Mts Negeri Sukaraja Jatiwangi Kabupaten Majalengka (2012). Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:
 - a. Apakah ada pengaruh kompetensi guru dalam proses belajar mengajar di MTs Negeri Sukaraja Jatiwangi Kabupaten Majalengka ?

- b. Apakah ada pengaruh perhatian orang tua siswa di MTs Negeri Sukaraja Jatiwangi Kabupaten Majalengka ?
- c. Bagaimana prestasi belajar siswa kelas VIII di MTs Negeri Sukaraja Jatiwangi Kabupaten Majalengka ?
- d. Apakah ada pengaruh antara kompetensi guru dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa Kelas VIII di MTs Negeri Sukaraja Jatiwangi Kabupaten Majalengka?

Hasil tesis ini adalah 1) Tingkat kompetensi guru mencapai angka rata-rata 72,42% berarti cukup baik. Indikatornya guru-guru menguasai materi yang diajarkan, menggunakan metode pembelajaran, menggunakan media pembelajaran, menggunakan sumber belajar yang ada, menilai prestasi siswa, menjadi suri tauladan, berakhlak baik, berwibawa, pribadi yang mantap, berdisiplin, berinteraksi dengan siswa, berinteraksi dengan guru, berinteraksi dengan kepala sekolah, berinteraksi dengan orang tua, berinteraksi dengan masyarakat, mengelola program belajar mengajar, menyelenggarakan administrasi sekolah, merumuskan tujuan pembelajaran, menyiapkan perangkat pembelajaran, terjadi interaksi aktif antara guru dengan siswa. 2) perhatian orang tua siswa dalam belajar mencapai angka rata-rata 74,75% berarti cukup baik. Indikatornya orang tua memberikan waktu tentang pendidikan, membantu belajar di rumah, berkonsultasi dengan guru tentang perkembangan anak, mendukung cita-cita anaknya, memberikan uang

saku dengan penuh perhitungan, memberikan saran tentang pendidikan, mengizinkan untuk mengikuti les, orang tua berselisih paham atau bertengkar, memberikan contoh suri tauladan yang baik, mengingatkan untuk melaksanakan shalat wajib, menasehati ketika berbuat salah, dan mengajarkan untuk berbuat baik, orang tua mendaftarkan anaknya ke tempat les, pergi untuk tamasya, pergi untuk makan bersama, memberi kasih sayang yang sama pada anak, memberikan uang saku sesuai dengan kebutuhan anak, mengenal teman dalam pergaulan, mengetahui tempat bermain, dan membelikan buku pelajaran. 3) Pengaruh kompetensi guru dan perhatian orang tua siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar mencapai angka 0,616 berarti harganya tinggi.¹⁰¹

Posisi peneliti dalam penelitian yang ditulis oleh Hazmi Zulpikar ini adalah: dari segi *persamaan* sama- sama membahas tentang kompetensi guru Dan Perhatian Orang Tua. Sedangkan *perbedaannya* adalah pada pola asuh orang tua dan mata pelajaran yang diambil. Penelitian terdahulu membahas tentang Pengaruh Kompetensi Guru Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Viii Di Mts Negeri. Sedangkan peneliti membahas Pengaruh Kompetensi Guru, Pola Asuh Orang Tua Dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran SKI di MTsS se Kabupaten Tulungagung dengan pendekatan kuantitatif.

¹⁰¹http://web.iaincirebon.ac.id/ebook/repository/S2_Pengaruh_Kompetensi_Guru_dan_Perhatian_Orang_Tua_terhadap_Prestasi_Belajar_Siswa_Kelas_VIII_di_MTs_Negeri_Sukaraja_Jatiwangi_Kabupaten_Majalengka.pdf, diakses pada 27 Februari 2015

2. Penelitian yang ditulis oleh Sri Jayantini, Made Sulastri, Gede Sedanayasa yang berjudul: Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Sukasada Tahun Pelajaran 2013/2014 Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Adakah hubungan pola asuh orang tua tipe over protective terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sukasada?
- b. Adakah hubungan pola asuh orang tua tipe over permissive terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sukasada?
- c. Adakah hubungan pola asuh orang tua tipe over demanding terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sukasada?
- d. Adakah hubungan pola asuh orang tua tipe rejection terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sukasada?
- e. Adakah hubungan pola asuh orang tua tipe dry cleaning terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sukasada ?
- f. Adakah hubungan pola asuh orang tua tipe ideal terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sukasada?

Temuan Penelitian ini merupakan penelitian Ex Post Facto dengan populasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sukasada. Rancangan penelitian ini menggunakan Proporsional Simple Random Sampling, dengan jumlah sampel 83 orang siswa. Metode yang digunakan yaitu kuesioner dan dianalisis dengan teknik statistik korelasi Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa dengan nilai $r=0,374$. (2) hubungan pola asuh orang tua tipe over permissive terhadap kemandirian belajar siswa dengan nilai $r=0,412$. (3) terdapat hubungan pola asuh orang tua tipe over demanding terhadap kemandirian belajar siswa dengan nilai $r=0,449$. (4) terdapat hubungan pola asuh orang tua tipe rejection terhadap kemandirian belajar siswa dengan nilai $r=0,378$. (5) terdapat hubungan pola asuh orang tua tipe dry cleaning terhadap kemandirian belajar siswa dengan nilai $r=0,390$. (6) terdapat hubungan pola asuh orang tua tipe ideal terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sukasada dengan $r=0,431$.¹⁰²

Posisi peneliti dalam penelitian yang ditulis oleh Sri Jayantini, Made Sulastri, Gede Sedanayasa ini adalah: dari segi *persamaan* sama- sama membahas tentang Pola Asuh Orang Tua dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan *perbedaannya* adalah pada mata pelajaran yang diambil dan dari subyek penelitian.

¹⁰² <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/download/3718/2977>. diakses pada 22 Februari 2015

Penelitian terdahulu membahas tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1. Sedangkan peneliti membahas Pengaruh Kompetensi Guru, Pola Asuh Orang Tua Dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran SKI di MTsS se Kabupaten Tulungagung dengan pendekatan kuantitatif.

3. Penelitian yang ditulis oleh **Mujiono** yang berjudul: Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Wawasan Kebangsaan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Smp Kabupaten Bogor Tahun Pelajaran 2013/2014. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:
 - a. Bagaimana pengaruh kompetensi guru terhadap wawasan kebangsaan siswa dalam pembelajaran pkn?
 - b. Bagaimana deskripsi kompetensi guru pkn, bagaimana deskripsi wawasan kebangsaan siswa?
 - c. Bagaimana pengaruh kompetensi guru terhadap wawasan kebangsaan siswa dan covariates termasuk di dalamnya keluarga, pergaulan di masyarakat dan teman sebaya serta sekolah dalam pembelajaran pkn?

Penelitian ini bertolak dari fakta rendahnya kualitas guru setelah dilasanakan Uji Kompetensi Guru (UKG) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan pada sisi lain wawasan kebangsaan siswa sebagai bagian dari anggota masyarakat disinyalir mengalami

penurunan menyusul maraknya kasus korupsi, konflik yang bernuasa sara, kekerasan yang tidak manusiawi, tawuran antar pelajar, dan penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang lainnya. Permasalahan penelitian adalah bagaimana pengaruh kompetensi guru terhadap wawasan kebangsaan siswa dalam pembelajaran PKn dengan pertanyaan penelitiannya bagaimana deskripsi kompetensi guru PKn, bagaimana deskripsi wawasan kebangsaan siswa, dan bagaimana pengaruh kompetensi guru terhadap wawasan kebangsaan siswa dan covariates termasuk di dalamnya keluarga, pergaulan di masyarakat dan teman sebaya serta sekolah dalam pembelajaran PKn. Penelitian ini didasarkan pada pendapat Debling yang menyebutkan, “Competence is broad concept which embodies the ability to transfer skill and knowledge to new situation within the occupational area.” Metode yang digunakan adalah survey pada guru SMP di Kabupaten Bogor tahun 2012 dengan teknik sampling systematic random selection procedure diperoleh jumlah guru 50 orang dan siswa 1653. Instrumen pengumpulan data menggunakan tes dan angket yang dianalisis dengan teknik Partial Least Squares (PLS). Hasil penelitian pengaruh kompetensi guru terhadap wawasan kebangsaan siswa dalam pembelajaran PKn pada kategori sedang atau cukup kuat (0,181). Kompetensi guru PKn SMP di Kabupaten Bogor pada level sedang (61,45). Wawasan kebangsaan siswa SMP pada tingkat rendah (38,17). Pengaruh covariates yang di dalamnya keluarga,

pergaulan di masyarakat dan teman sebaya, serta sekolah terhadap wawasan kebangsaan siswa masing-masing adalah besar(0,348) dan lemah (0,011). Diharapkan kepada pihak yang berkepentingan agar memperhatikan secara serius dan mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kompetensi guru seperti Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) untuk penyempurnaan kurikulum, Dinas Pendidikan agar menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan guru secara rutin dan berkesinambungan, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) segera mengagendakan program kegiatan melalui kerjasama dengan perguruan tinggi terdekat, dan guru untuk selalu meningkatkan kemampuan secara mandiri.¹⁰³

Posisi peneliti dalam penelitian yang ditulis oleh **Mujiono** ini adalah: dari segi *persamaan* sama- sama membahas tentang kompetensi guru. Sedangkan *perbedaannya* adalah pada mata pelajaran yang diambil dan dari subyek penelitiannya. Penelitian terdahulu membahas tentang Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Wawasan Kebangsaan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Smp Kabupaten Bogor. Sedangkan peneliti membahas Pengaruh Kompetensi Guru, Pola Asuh Orang Tua Dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran SKI di MTs se Kabupaten Tulungagung dengan pendekatan kuantitatif.

¹⁰³ http://repository.upi.edu/2810/1/T_PKN_1009524_Title.pdf, diakses pada 27 Februari 2015

4. Penelitian yang ditulis oleh Nur Qosim yang berjudul: Pengaruh kompetensi guru, status sosial Ekonomi, sikap dan minat terhadap perilaku Profesional guru di sma / ma Se- kabupaten demak Tahun 2008. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:
- a. Sejauh mana pengaruh kompetensi guru terhadap perilaku profesional guru SMA / MA di Kabupaten Demak?
 - b. Sejauh mana pengaruh status sosial ekonomi terhadap perilaku profesional guru SMA / MA di Kabupaten Demak?
 - c. Sejauh mana pengaruh sikap terhadap perilaku profesional guru SMA /MA di Kabupaten Demak?
 - d. Sejauh mana pengaruh minat terhadap perilaku profesional guru SMA /MA di Kabupaten Demak?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru dan status sosial ekonomi, sikap dan minat terhaap perilaku profesionalisme guru SMA/MA se Kabupaten Demak. Populasi penelitian ini adalah 1.871 guru yang tersebar di 76 SMA/MA se Kabupaten Demak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah standard error sampling. Proporsional sampling. Dari pengacakan tersebut diperoleh sampel sebanyak 250 responden. Data dikumpulkan melalui angket langsung yang dijawab oleh para guru. Berdasarkan uji signifikansi pengaruh variabel kompetensi guru terhadap perilaku profesional guru SMA / MA di Kabupaten Demak diperoleh nilai F hitung 702,509 dengan signifikansi 0,000 sehingga

variabel kompetensi guru secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku profesional guru SMA / MA di Kabupaten Demak. Sementara itu kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut dinyatakan dalam koefisien korelasi (r) 0,860 dengan $p = 0,000$. Berdasarkan uji signifikansi pengaruh variabel status sosial ekonomi terhadap perilaku profesional guru SMA / MA di Kabupaten Demak diperoleh nilai F hitung 51,151 dengan signifikansi 0,000 sehingga variabel status sosial ekonomi secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku profesional guru. Kekuatan hubungan antara status sosial ekonomi terhadap perilaku profesional guru SMA / MA di Kabupaten Demak dinyatakan dalam koefisien korelasi (r) 0,414 dengan $p = 0,000$. Berdasarkan uji signifikansi pengaruh variabel sikap terhadap perilaku profesional guru SMA / MA di Kabupaten Demak diperoleh nilai F hitung 700,559 dengan signifikansi 0,000 sehingga variabel sikap secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku profesional guru. Kekuatan hubungan antara sikap terhadap perilaku profesional guru SMA / MA di Kabupaten Demak dinyatakan dalam koefisien korelasi (r) 0,859 dengan $p = 0,000$. Berdasarkan uji signifikansi pengaruh variabel minat terhadap perilaku profesional guru SMA / MA di Kabupaten Demak diperoleh nilai F hitung 682,221 dengan signifikansi 0,000 sehingga variabel minat secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku profesional guru. Kekuatan hubungan antara minat terhadap perilaku profesional guru SMA / MA di

Kabupaten Demak dinyatakan dalam koefisien korelasi (r) 0,856 dengan $p = 0,000$. Berdasarkan kesimpulan tersebut disarankan: (1) untuk meningkatkan kinerjaguru maka seyogyanya selalu melibatkan secara aktif para guru dengan kegiatan yang mendukung proses belajar mengajar, agar terjadi peningkatan mutu pendidikan dan didapatkan anak didik yang pandai dan prosentase kelulusan yang tinggi; (2) Dalam melibatkan para guru hendaknya para kepala sekolah juga harus memperhatikan kompetensi, status sosial ekonomi berupa kompensasi yang dapat diberikan kepada guru yang bersangkutan agar semangat kerjanya selalu tinggi sehingga didapatkan hasil kerja yang bagus; (3) Terlepas adanya kompetensi atau tidak, seorang guru adalah seorang pendidik, dalam hal ini tanggung jawab moral sebagai seorang pendidikan sangat dipertaruhkan, karena jika anak didik yang dihasilkan dari produk sekolah tidaklah berkualitas maka masa depan bangsa akan ikut hancur dikarenakan guru tidak profesional dalam mengajar.¹⁰⁴

Posisi peneliti dalam penelitian yang ditulis oleh Nur Qosim ini adalah: dari segi *persamaan* sama- sama membahas tentang Pengaruh kompetensi guru. Sedangkan *perbedaannya* adalah pada mata pelajaran yang diambil. Penelitian terdahulu membahas tentang Pengaruh kompetensi guru, status sosial Ekonomi, sikap dan minat terhadap perilaku Profesional guru di sma / ma Se- kabupaten demak.

¹⁰⁴ <http://lib.unnes.ac.id/16738/1/1103506102.pdf>, diakses pada 27/05/2019

Sedangkan peneliti membahas Pengaruh Kompetensi Guru, Pola Asuh Orang Tua Dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran SKI di MTsS se Kabupaten Tulungagung dengan pendekatan kuantitatif.

5. Penelitian yang ditulis oleh Tatang Kurniawan yang berjudul: "Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru di SMK" Tahun 2013. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:
 - a. Bagaimana pengaruh kompetensi pedagogic guru terhadap kinerja guru?
 - b. Bagaimana pengaruh kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru?
 - c. Bagaimana pengaruh kompetensi pedagogic dan profesional guru secara bersama-sama terhadap kinerja guru?

Penelitian ini dilakukan terhadap guru Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang mengajar mata diklat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) program keahlian teknik komputer dan jaringan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik(X1), dan kompetensi professional (X2) guru terhadap kinerja guru (Y) yang diperoleh melalui siswa. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei, data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa kelas XI, dan kelas XII Program Keahlian TKJ(Teknik Komputer dan Jaringan)di SMKN 11 dan SMKN 13

tahun ajaran 2011-2012, yaitu sebanyak 130 siswa. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah proportional sampling. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan Statistical Product and Service Solution (SPSS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kompetensi pedagogik guru terhadap kinerja guru ($r_{x1y}=0,434$), terdapat pengaruh kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru ($r_{x2y}=0,548$), terdapat pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru secara bersama-sama terhadap kinerja guru ($r_{x1x2y}=0,552$) dengan kriteria sedang. Hasil penelitian menunjukkan juga bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru memiliki pengaruh terhadap kinerja guru sebesar 30,5%. Penelitian ini merekomendasikan kepada guru untuk meningkatkan kinerjanya dengan cara meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang berkaitan dengan penilaian, evaluasi dan pemahaman struktur materi pelajaran yang diampu.¹⁰⁵

Posisi peneliti dalam penelitian yang ditulis oleh Tatang Kurniawan ini adalah: dari segi *persamaan* sama- sama membahas tentang Kompetensi Guru. Sedangkan *perbedaannya* adalah pada mata pelajaran yang diambil dan subyek penelitiannya. Penelitian terdahulu membahas tentang Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru di SMK.

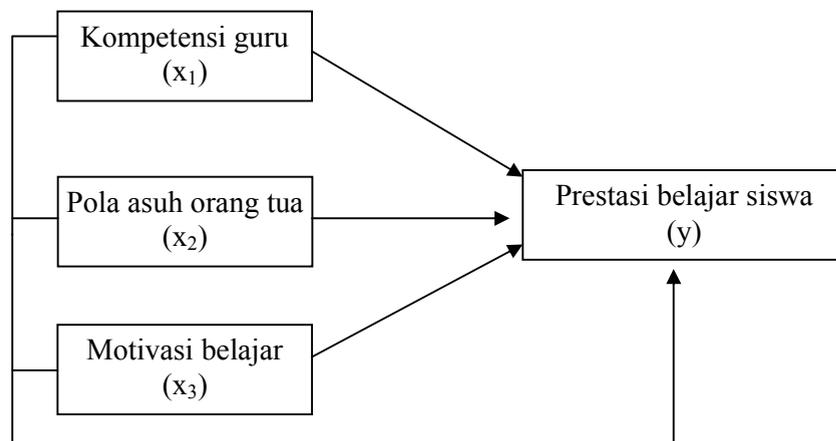
¹⁰⁵ http://repository.upi.edu/3723/4/T_PTK_1008849_Chapter1.pdf, diakses pada 27 Februari 2015

Sedangkan peneliti membahas Pengaruh Kompetensi Guru, Pola Asuh Orang Tua Dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran SKI di MTsS se Kabupaten Tulungagung dengan pendekatan kuantitatif, dan lebih menekankan kepada motivasi belajar siswa.

F. Kerangka Konseptual

Dalam kerangka konseptual penelitian ini yang akan dibahas oleh peneliti adalah bagaimana hubungan antar variable dimana peneliti akan mencari pengaruh kompetensi guru (X_1) terhadap prestasi belajar (Y), pola asuh orang tua (X_2) terhadap prestasi belajar (Y), motivasi belajar siswa (X_3) terhadap prestasi belajar (Y), selanjutnya pengaruh secara bersama-sama (X_1, X_2, X_3) terhadap (Y) di MTsS se Kabupaten Tulungagung yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1



X_1 : kompetensi guru (Variabel bebas = *independen*)

X_2 : pola asuh orang tua (variabel bebas = *independen*)

X_3 : motivasi belajar siswa (variabel bebas = *independen*)

Y : prestasi belajar siswa (variabel terikat = *dependen*)

G. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa di MTsS se Kabupaten Tulungagung.
2. Ada pengaruh yang positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa di MTsS se Kabupaten Tulungagung.
3. Ada pengaruh yang positif dan signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa di MTsS se Kabupaten Tulungagung.
4. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi guru, pola asuh orang tua dan motivasi terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran SKI di MTsS se Kabupaten Tulungagung.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan “penelitian dengan meneliti seberapa besar pengaruh variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*)”.¹⁰⁶ Metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala”.¹⁰⁷ Pendekatan penelitian asosiatif ini minimal terdapat dua variabel yang dihubungkan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis bentuk hubungan ini bersifat sebab akibat (Kausal), yaitu hubungan yang bersifat mempengaruhi dua variabel atau lebih.

Variabel-variabel yang digunakan untuk mengetahui pengaruh yang bersifat sebab akibat (kausal) antara variabel independen dengan variabel

¹⁰⁶ Sugiono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 11

¹⁰⁷ Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat (eLKAF), 2006), 45.

dependen ini ialah dengan proses penganalisaan data yang berupa data kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dari dua variabel independen terhadap satu variabel dependen, yang masing-masing variabel telah diketahui nilai-nilainya sebagai petunjuk untuk mengetahui pengaruh dari variabel dependen baik itu pengaruh secara parsial maupun secara simultan terhadap variabel independen yang diteliti tersebut. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik dengan menggunakan regresi ganda.

B. Populasi, Sampling dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Dengan demikian populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada subjek atau objek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki.¹⁰⁸ Sedangkan pendapat lain, populasi adalah “Sekelompok subjek baik manusia, gejala, nilai tes ataupun peristiwa.”¹⁰⁹ Pengertian populasi menurut Marzuki adalah keseluruhan bahan atau elemen yang diselidiki.¹¹⁰

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTsS se-Kabupaten Tulungagung yang terdiri dari 31 lembaga sekolah. Namun,

¹⁰⁸ Ahmad Tanzeh, Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: eLKAF, 2006), 50.

¹⁰⁹ Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), 93.

¹¹⁰ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UI

Peneliti memiliki keterbatasan biaya, waktu dan tenaga maka teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster sampling*. Tahap pertama dalam teknik *cluster sampling* yaitu menentukan sampel daerah, dalam penelitian ini cakupan daerahnya adalah MTsS se- Kabupaten Tulungagung yang terdiri dari 31 lembaga sekolah yang meliputi:

Tabel 3.1

Jumlah populasi guru Ski di MTsS se Kabupaten Tulungagung

no	Nama lembaga	Kecamatan
1	MTsS Al Huda Bandung	Bandung
2	MTsS Miftakhul Huda	Bandung
3	MTsS Muhammadiyah	Bandung
4	MTsS PSM Talun Kulon	Bandung
5	MTsS Walisongo	Besuki
6	MTsS Al Islam	Boyolangu
7	MTsSUul Akhyar	Campurdarat
8	MTsS Darussalam	Campurdarat
9	MTsS Assafi'iyah	Gondang
10	MtsS Aswaja	Kalidawir
11	MTsS Sunan Kalijogo	Kalidawir
12	MTsS PSM	Karangrejo
13	MTsS Qoridatul Marom	Kauman
14	MTsS Al Huda	Kedungwaru
15	MTsS Darul Hikmah	Kedungwaru
16	MTsS Ma'arif	Ngantru
17	MTsS Miftakhul Huda	Ngunut
18	MTsS Pakel	Pakel
19	MTsS Sunan Ampel	Pakel
20	MTsS Darussalam	Rejotangan

21	MTsS PSM Tanen	Rejotangan
22	MTsS Imam Al Ghozali	Rejotangan
23	MTsS Ar Rosidiyah	Rejotangan
24	MTsS Mamba'ul 'Ulum	Rejotangan
25	MTsS Sunan Kalijogo	Sendang
26	MTsS PSM Mirigambar	Sumbergempol
27	MTsS Darul Falah	Sumbergempol
28	MTsS Sultan Agung	Sumbergempol
29	MTsS Darunnajah	Tanggunggunung
30	MTsS Al Ma'arif	Tulungagung
31	MTsS Abdul Qadir	Ngunut

Kemudian dipilih empat lembaga sekolah pada tiap daerah secara *random sampling*. Daerah utara MTsS PSM Jeli, daerah timur MTsS Ar Rosyidiyah Rejotangan, daerah barat MTsS Asyafi'iyah Gondang dan daerah selatan MTsS Aswaja kalidawir.

Keempat lembaga sekolah tersebut merupakan lembaga sekolah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yang kemudian akan diambil beberapa sebagai sampel. Berikut jumlah populasinya:

Tabel 3.2
Populasi dari empat sekolah 1153

No	Siswa	Jumlah siswa
1	MTsS PSM Jeli	260
2	MTsS Aswaja kalidawir	306
3	MTsS Ar Rosyidiyah Rejotangan	101
4	MTsS Asyafi'iyah Gondang	486
Jumlah		$\Sigma 1153$

2. Sampling

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *cluster sampling*. Teknik ini digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misal penduduk dari suatu negara, propinsi atau kabupaten. Untuk menentukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampel ditetapkan secara bertahap dari wilayah yang luas (negara) sampai ke wilayah terkecil (kabupaten). Setelah terpilih sampel terkecil, kemudian baru dipilih sampel secara acak. Teknik sampling daerah ini sering digunakan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama menentukan sampel daerah, dan tahap berikutnya menentukan orang-orang yang ada pada daerah itu secara sampling juga.¹¹¹

3. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.¹¹² Sampel dapat didefinisikan sebagai suatu bagian yang ditarik dari populasi.¹¹³

Dalam penelitian ini untuk menentukan jumlah sampel yang akan diambil peneliti mengambil jumlah sampel dengan taraf kesalahan 5% berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan oleh *Issac* dan *Michael* yaitu 272 responden dari 1153 populasi yang ada. Adapun rumusnya sebagai berikut:

¹¹¹ Sugiyono, *Statiska untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta:2013), 65-66.

¹¹² Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 174.

¹¹³ Istijianto M.M, *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 109.

$$ni = \frac{Ni}{N} \cdot n$$

Keterangan:

ni : Jumlah Sampel tiap MTsS

n : Jumlah sampel menurut Issac & Michael sebesar 272

Ni : Jumlah Populasi tiap MTsS

N : jumlah populasi keseluruhan

a. MTsS PSM Jeli: $ni = \frac{260}{1153} \cdot 272 = 61,33$ dibulatkan menjadi 61

b. MTsS Ar Rosyidiyah: $ni = \frac{101}{1153} \cdot 272 = 23,82$ dibulatkan menjadi

24

c. MTsS MTsS Asyafi'iyah: $ni = \frac{486}{1153} \cdot 272 = 114,65$ dibulatkan

menjadi 115

d. MTsS MTsS Aswaja: $ni = \frac{306}{1153} \cdot 272 = 72,37$ dibulatkan menjadi

72

Adapun sampling yang digunakan oleh peneliti dalam menentukan sampel penelitian ini adalah *Random* sampling. Pengambilan sampel dengan *Random* sampling dilakukan dengan cara peneliti memilih responden secara acak tanpa memperhatikan prestasi siswa, keaktifan siswa, maupun cara belajar siswa. Untuk menentukan responden, peneliti hanya mengikuti instruksi dari guru pengampu mata pelajaran SKI di masing-masing lembaga sekolah MTsS pada waktu

guru tersebut mengajar di dalam kelas.¹¹⁴ Apabila asumsi homogenitasnya terbukti maka peneliti dapat melakukan pada tahap analisis data lanjutan.¹¹⁵

C. Kisi Kisi Instrument

Tabel 3.3

Variable	Indicator	Diskriptor	Butir soal
Kompetensi guru (X_1) Variable ini dilandsi oleh peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009.	Kompetensi pedagogik	1) Penguasaan terhadap karakteritik fisik, moral, social, cultural dan intelektual	1
		2) penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelaaran yang mendidik	2
		3) mampu mengembangkan kurikulumyang terkait dengan bidang yang diampu	3
		4) menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mendidik	4
		5) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki	5
		6) melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar	6
	Kompetensi kepribadian	1) bertindak sesuai dengan norma agama, hokum, social dan kebudayaan nasional Indonesia	8
		2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat	9
		3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa	10
		4) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.	11
	Kompetensi	1) bertindak objektif serta tidak	12

¹¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi Cet. 14*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 175

¹¹⁵ Tulus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan Cet. 3*, (Malang: Univ. Muhammadiyah, 2006), 99

	social	<p>diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status social ekonomi</p> <p>2) berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat</p> <p>3) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan, tulisan atau bentuk lain.</p>	13 14
	Kompetensi profesional	<p>1) menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu</p> <p>2) menguasai kompetensi dasar dan standar kompetensi mata pelajaran</p> <p>3) mengembangkan mata pelajaran secara kreatif</p> <p>4) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.</p>	15 16 17 18
Pola asuh orang tua (X ₂) (Syamsul kurniawan, pendidikan karakter. 2013, 82)	Permissive	<p>1) Orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat</p> <p>2) Dominasi pada anak</p> <p>3) Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua</p> <p>4) Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua kebebasan dari orang tua</p> <p>5) Control dan perhatian orangtua terhadap anak sangat kurang bahkan tidak ada</p>	1,2 3 4 5
	Otoriter	<p>1) Kekuasaan orang tua dominan</p> <p>2) Anak tidak diakui sebagai pribadi</p> <p>3) Control terhadap tingkah laku anak sangat ketat</p> <p>4) Orangtua akan sering menghukum jika anak tidak patuh</p>	6,7 8 9,10 11,11
	Demokratis	<p>1) Orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan</p>	13,14 15,16

		2) Ada kerjasama antara orang tua dan anak 3) Anak diakui sebagai pribadi 4) Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua 5) Ada control dari orang tua yang tidak kaku	17,18, 19 20,21
Motivasi belajar (X ₃) (Sardiman A.M. interaksi dan motivasi belajar mengajar. 2011, 83)	Intrinsik	1) Tanggungjawab 2) Tidak cepat bosan 3) Adanya kemauan untuk mempelajarinya kembali 4) Tidak mudah putus asa 5) prestasi yang dicapai 6) Adanya antusias belajar yang tinggi 7) Mampu mengontrol diri terhadap lingkungan 8) Ulet dalam menghadapi kesulitan	1,2 3,4 5 6 7 8 9,10 11
	Ekstrinsik	1) Disiplin 2) Dorongan orang tua 3) Dorongan teman 4) Sarana prasarana belajar 5) Metode guru mengajar	12,13 14 15 16, 17 18
Prestasi belajar siswa (Y) dilandasi oleh teori Taksonomi Bloom	Ranah Kognitif	1) Pengetahuan 2) Pemahaman 3) Penerapan 4) Analisis 5) Sintesis 6) Evaluasi	1,2 3,4 5 6,7 8 9
	Ranah Afektif	1) Penerimaan 2) Tanggapan 3) Penghargaan 4) Pengorganisasian 5) Karakterisasi	11,10 12 13 14 15
	Ranah Psikomotorik	1) Persepsi 2) Kesiapan 3) Penyesuaian 4) Penciptaan	17,16 18 19 20

D. Instrument Penelitian

Penelitian ini ada empat variabel, yaitu variabel kompetensi guru (X₁), pola asuh orang tua (X₂), motivasi belajar siswa (X₃), dan prestasi

belajar SKI (Y). Dari tiap variabel dikembangkan menjadi butir-butir instrument melalui beberapa tahapan. Dalam penelitian ini digunakan instrument pengambilan data berupa angket.

1) Instrument Kompetensi Guru

Variabel ini diukur dengan tiga indikator dan 17 diskriptor yang dikembangkan menjadi 18 butir item. Sebaran butir pernyataan di setiap sub variabel dan indikator pada angket tentang Kompetensi Guru SKI ini didasari pada peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009. Teori ini dipilih karena indikator tersebut sangat jelas untuk mengukur kompetensi guru.

2) Instrumen pola Asuh Orang Tua

Variabel ini diukur dengan tiga indikator dan dua belas diskriptor yang dikembangkan menjadi 21 butir item. Sebaran butir pernyataan di setiap sub variabel dan indikator pada angket tentang pola asuh orang tua terhadap siswa di rumah ini didasari pada Amirah, mendidik anak di era digital yaitu mendidik dengan cara demokratis, otoriter, persuasif.

3) Instrumen Motivasi Belajar

Variabel ini diukur dengan dua indikator dan tiga belas diskriptor yang dikembangkan menjadi 18 butir item. Sebaran butir pernyataan di setiap sub variabel dan indikator pada angket tentang motivasi belajar ini didasari pada teori *Sardiman A.M.* yaitu terkait mengenai motivasi belajar serta peran motivasi dalam pembelajaran.

4) Instrument Prestasi Belajar Siswa

Variabel ini diukur dengan tiga indikator dan lima belas diskriptor yang dikembangkan menjadi 20 butir item. Sebaran butir pernyataan di setiap sub variabel dan indikator pada angket tentang Prestasi Belajar Siswa ini didasari pada teori Taksonomi Bloom.

Bentuk angket pada penelitian ini tertutup dengan 5 alternatif jawaban yakni:

- a. SL (Selalu) diberi skor 5
- b. SR (Sering) diberi skor 4
- c. KD (Kadang- Kadang) diberi skor 3
- d. JR (Jarang) diberi skor 2
- e. TP (Tidak Pernah) diberi skor 1

E. Data Sumber Data dan Pengukuran

1. Data

Data adalah “hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka”.¹¹⁶ Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

- a. Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti atau petugas-petugasnya dari sumber pertamanya, data primer ini meliputi data hasil angket, observasi dan wawancara penulis dengan subyek penelitian.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari atau berasal dari bahan kepustakaan.¹¹⁷ Data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

¹¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, 99.

data-data dokumentasi, arsip-arsip yang menunjang penelitian dan data-data yang lain yang relevan.

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dimana data dapat diperoleh.

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data, yaitu:

- a. Responden adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.¹¹⁸ Dalam hal ini sumber data tersebut dapat diperoleh dari guru, kepala sekolah.
- b. Dokumentasi adalah barang-barang tertulis.¹¹⁹ Dalam hal ini berupa dokumen-dokumen kegiatan siswa dan arsip-arsip lain yang diperlukan.

F. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

a) Angket

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket untuk mencari data langsung dari para siswa yang peneliti ambil sebagai sampel. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Pengertian metode angket menurut Arikunto

¹¹⁷ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 88.

¹¹⁸ Joko Subagyo, *Metode Penelitian...*, 94.

¹¹⁹ *Ibid...*, 149.

“Angket adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahui”.¹²⁰

Angket atau kuesioner dibedakan menjadi dua macam: yaitu angket/ kuesioner dengan item pertanyaan secara terbuka dan angket/ kuesioner dengan pertanyaan tertutup.¹²¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket atau kuesioner tertutup yaitu menyediakan beberapa alternatif jawaban, yang cocok bagi responden. Sehingga responden tinggal memilih dari jawaban yang ada yang paling mendekati pilihan responden.

Adapun pilihan yang disediakan terdiri dari 5 opsi atau 5 alternatif jawaban yang dapat dilihat dalam tabel 3.3 berikut skornya:

Tabel 3.4
Alternatif Jawaban Responden

Opsi	Skor	Keterangan
Selalu (SL)	5	Setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan/ pertanyaan itu pasti ada atau terjadi
Sering (SR)	4	Setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan/ pertanyaan itu lebih banyak terjadi daripada tidak terjadi
Kadang-kadang (KK)	3	Setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan/ pertanyaan bisa terjadi dan bisa tidak terjadi
JR (Jarang)	2	Setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan/ pertanyaan bias terjadi dan lebih sering tidak terjadi
Tidak pernah (TP)	1	Setiap kejadian yang digambarkan pada pernyataan/ pertanyaan sama sekali tidak terjadi

¹²⁰ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 151

¹²¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:PT. Bumi

Semakin tinggi skor yang diperoleh dari angket maka akan semakin baik keadaan yang bersangkutan pada variabel X dan Y. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh maka akan semakin buruk keadaan yang bersangkutan pada variabel X dan Y.

b) Observasi

Menurut Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi adalah proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.¹²²

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data tentang diskripsi obyek penelitian yang berkenaan dengan keadaan siswa, guru, fasilitas fisik/sarana dan prasarana dan sebagainya.

c) Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur dan terbuka. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu peneliti atau pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (interview) atau guru SKI dan siswa yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Maksud peneliti mengadakan wawancara adalah untuk mendapatkan data mengenai penjelasan, penemuan dan pendalaman yang berkaitan dengan penelitian. Karena itu, pertanyaan penelitian tidak di susun terlebih dahulu, tetapi disesuaikan dengan keadaan dan ciri khasnya.

¹²² Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 145.

d) Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.¹²³

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam metode ini adalah pedoman dokumentasi, di mana dokumen-dokumen yang dimanfaatkan dari MTsS se-Kabupaten Tulungagung untuk keperluan penelitian ini meliputi visi misi, struktur organisasi sekolah, data guru dan karyawan, data siswa, data sarana dan prasarana, dan sebagainya.

G. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui kualitas instrument yang digunakan, maka diperlukan uji coba instrument. Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu uji validitas dan reabilitas.

a. Uji Validitas

Uji validitas yang dipakai adalah validitas internal. Untuk menguji validitas tiap item instrument adalah dengan mengkorelasikan antara skor-skor tiap item dengan skor total keseluruhan instrument. Item dikatakan valid, jika $r_{hit} > r_{tab}$ dan sebaliknya.¹²⁴ Berikut rumusnya:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\left\{ N \sum (X^2) - (\sum X)^2 \right\} \left\{ N \sum (Y^2) - (\sum Y)^2 \right\}}}$$

¹²³ Riduwan, *Metode...*, 105.

¹²⁴ Anas Sudijono, *Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1987), 190-195.

Keterangan:

N = Banyaknya peserta tes

ΣX = Jumlah skor tes pertama

ΣY = Jumlah skor tes kedua

r_{XY} = Harga koefisien korelasi

Untuk mengetahui validitas instrument pada penelitian ini, digunakan program *SPSS 21.0 for windows*.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas yang dipakai adalah reliabilitas internal, yaitu menganalisis data dari satu kali hasil uji. Teknik yang dipakai antara lain adalah teknik belah dua (*split-half-method*) dengan rumus Spearman-Brown:

$$r_{XX} = \frac{2 \times r_{XY}}{1 + r_{XY}}$$

Caranya terlebih dahulu angket dibagi menjadi dua bagian, misalnya ganjil dan genap.¹²⁵ Setelah itu dilakukan perhitungan dengan *SPSS 21.0 for windows*.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis atau mengolah data yang diperoleh agar dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah diajukan. Ada dua tahapan dalam mengolah data, yaitu:

1. Tahap pertama (pengolahan data)

a. *Editing*

¹²⁵ Gunawan Sudarmanto, *Analisis Regresi Linear Ganda dengan SPSS* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 89-99.

Sebelum data diolah, data tersebut perlu diedit atau dengan kata lain data yang telah dikumpulkan dalam *record book*, daftar pertanyaan atau *interview guide* perlu dibaca sekali lagi dan diperbaiki jika ada kesalahan.¹²⁶

b. *Coding*

Maksud dari pemberian kode dalam penelitian ini adalah angket yang telah diperiksa, diberi identitas sehingga dapat diketahui kelanjutan proses pengolahan data. Hasil dari *coding* dalam penelitian ini sebagai berikut:

a) Untuk variabel independen (X), yaitu:

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI kompetensi guru diberi kode X_1 , pola asuh orang tua X_2 , motivasi belajar siswa diberi kode X_3 .

b) Untuk variabel dependen (Y), prestasi belajar.

c. Tabulasi

Yaitu memasukkan data ke dalam tabel-tabel dan mengatur angka-angka sehingga dapat dihitung jumlah kasus dalam beberapa kategori.

d. Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian

Yaitu pengolahan data dengan menggunakan rumus-rumus yang ada sesuai dengan pendekatan penelitian yang diambil.

¹²⁶ Moh. Nazir, *Metodologi penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2000), hlm. 100.

Setelah data diolah dan dimasukkan ke dalam tabel, selanjutnya adalah menganalisis atau menguji data tersebut dengan analisis kuantitatif atau statistik.

2. Tahap kedua (Analisis data)

Analisa data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap deskripsi, tahap uji persyaratan analisis, dan tahap pengujian hipotesis

a. Tahap Deskripsi Data

Langkah-langkah yang ditempuh adalah menyiapkan data, yaitu data kompetensi guru, pola asuh orang, motivasi belajar, dan prestasi belajar siswa di MTsS se-kabupaten Tulungagung. Data yang sudah diolah menggunakan teknik statistika deskriptif yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, meliputi skor rata-rata, simpangan baku, median, modus, skor maksimum, skor minimum, dan dilengkapi dengan histogram di sertai pula dengan kelas interval.

b. Tahap Pengujian Persyaratan.

Sebelum dilakukan analisis data pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan analisis prasyarat atau uji asumsi klasik yang meliputi:

1) Uji Normalitas

Pengujian ini bermaksud untuk mengetahui normal tidaknya data yang diperoleh. Hal ini dilakukan untuk menentukan statistik yang akan digunakan dalam mengolah data dan yang paling utama untuk menentukan apakah

menggunakan statistic parametrik atau non parametrik sehingga langkah selanjutnya tidak menyimpang dari kebenaran dan dapat dipertanggungjawabkan. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *uji kolmogorov-smirnov* satu sampel dengan *SPSS 21.0 for windows*, untuk menguji normalitas. Jika probabilitas $> 0,05$ maka datanya dikatakan berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai probabilitasnya $< 0,05$ maka datanya dinyatakan berdistribusi tidak normal.¹²⁷

2) Uji Linieritas

Secara umum uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variable mempunyai hubungan yang linier secara signifikan atau tidak. Data yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linier antara variable predictor (X) dengan variable kriterium (Y). Dalam penelitian ini data di uji linieritas menggunakan *SPSS 21.0 for windows*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas dapat dilakukan dengan dua cara yakni pertama jika nilai sig. lebih besar 0,05, maka kesimpulannya adalah terdapat hubungan linear secara signifikan antara variable X dengan variable Y. sebaliknya jika nilai sig. lebih kecil dari 0,05, maka kesimpulannya adalah tidak terdapat hubungan yang linear antara variable X dengan variable Y. Kedua, adalah dengan melihat nilai F hitung dan F

¹²⁷ Duwi Priyatno, *Teknik Mudah dan Cepat dalam Melakukan Analisis data dengan SPSS*, (Yogyakarta: Gava Media 2010), 129.

tabel, jika nilai F hitung lebih kecil dari F tabel maka kesimpulannya adalah terdapat hubungan linear secara signifikan antara variable X dengan variable Y. sebaliknya, jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel maka kesimpulannya tidak terdapat hubungan linear antara variable X dengan variable Y.

3) Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (tidak terjadi multikolonieritas). Dasar pengambilan keputusannya ada dua : pertama, jika nilai tolerance lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolonieritas terhadap data yang di uji. Sebaliknya jika nilai tolerance lebih kecil dari 0,10 maka artinya terjadi multikolonieritas terhadap data yang diuji. Kedua, jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka artinya tidak terjadi multikolonieritas terhadap data yang di uji. Sebaliknya jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 maka artinya terjadi multikolonieritas terhadap data yang di uji.

4) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari model

residual pada suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homokedastik atau tidak terjadi heteroskedastik. Hal demikian sering terjadi pada data yang bersifat cross section yaitu data yang dihasilkan pada suatu waktu dengan responden yang banyak.

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki persamaan *variance residual* suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lain sehingga dapat dikatakan model tersebut homokedastisitas dengan uji Spearman. Heteroskedastisitas dengan uji Spearman dapat diketahui dari nilai variabel *Unstandarized Residual*, jika nilainya lebih besar dari 0,05 maka bias dikatakan bahwa model regresi ini bebas dari heteroskedastisitas.

5) Uji homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah variansi antara kelompok yang diuji berbeda atau tidak, variansinya homogeny atau heterogen. Data yang diharapkan adalah homogeny. Dalam penelitian ini data di uji homogenitas

menggunakan *One-Way ANOVA* dengan *SPSS 21.0 for windows*.¹²⁸

6) analisis regresi

Penelitian ini menggunakan rumus Regresi ganda. Analisis regresi ganda merupakan pengembangan dari analisis regresi sederhana. Kegunaannya yaitu untuk meramalkan nilai variabel terikat (Y) apabila variabel bebasnya (X) dua atau lebih.¹²⁹

Untuk mendapatkan data yang akurat maka instrument angket yang dipakai harus diuji validitas dan reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk mendapatkan validitas yang tinggi dari instrumen, sehingga bisa memenuhi persyaratan. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan guna memperoleh gambaran yang tetap mengenai apa yang diukur.

Analisis regresi ganda adalah alat untuk meramalkan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat (untuk membuktikan ada tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua atau lebih variabel bebas X_1, X_2, \dots, X_i terhadap suatu variabel terikat Y.

Persamaan regresi ganda dirumuskan sebagai berikut:

Tiga variabel bebas: $\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$

¹²⁸ Muhammad Nisfiannoor, *Pendekatan Statistik Modern Untuk Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 91-103.

¹²⁹ Riduwan, *Metode Dan Teknik Menyusun Tesis* (Bandung: Alfabeta, 2008), 100.

Nilai-nilai a , b_0 , b_1 , dan b_2 pada persamaan regresi ganda untuk tiga variabel bebas dapat ditentukan dari rumus-rumus berikut

$$\sum x_1 y = b_1 \sum x_1^2 + b_2 \sum x_1 x_2 + b_3 \sum x_1 x_3$$

$$\sum x_2 y = b_1 \sum x_1 x_2 + b_2 \sum x_2^2 + b_3 \sum x_2 x_3$$

$$\sum x_3 y = b_1 \sum x_1 x_2 + b_2 \sum x_2 x_3 + b_3 \sum x_3^2$$

$$a = \bar{Y} - b_1 \bar{X}_1 - b_2 \bar{X}_2 - b_3 \bar{X}_3$$

Namun untuk memudahkan analisis regresi ganda maka peneliti menggunakan perhitungan dengan *SPSS 21.0 for windows*.

3. Pengujian Hipotesis uji statistik yang akan digunakan adalah :

1. Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan ada tidaknya pengaruh satu variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat.

Formulasi hipotesis :

$H_0 : b_i = 0$; artinya variabel bebas secara individual tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

$H_a : b_i \neq 0$; artinya variabel bebas secara individual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut digunakan statistik t yang dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$t = \frac{b_i}{Sb_i}$$

Keterangan :

b_i = Koefisien regresi ke-i ($i= 1, 2, 3, \dots$)

Sb_i = Standar deviasi dari koefisien b_i ¹³⁰

Tingkat signiikan ditentukan dengan $\alpha = 5\%$. Perlu diketahui bahwa besaran yang sering digunakan dalam penelitian non eksakta untuk menentukan taraf nyata adalah 1%, 5%, 10%.¹³¹ Untuk mengetahui kebenaran hipotesis didasarkan pada ketentuan sebagai berikut :

- a. H_0 ditolak dan H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau jika $t_{sig} < \alpha$
- b. H_0 diterima dan H_a ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau jika $t_{sig} > \alpha$

2. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Formulasi hipotesis :

$H_0 : b_1, b_2, b_3 = 0$; artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

$H_a : b_1, b_2, b_3 \neq 0$; artinya variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Untuk menguji kebenaran hipotesis alternatif dilakukan uji F dengan rumus sebagai berikut:

¹³⁰A. Sanusi, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Malang: Buntara Media, 2003), 192.

¹³¹ *Ibid...*, 54.

$$F_h = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{1-R^2}{n-k-1}}$$

Keterangan :

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel¹³²

Tingkat signifikansi ditentukan dengan $\alpha = 5\%$, untuk mengetahui kebenaran hipotesis alternatif didasarkan pada ketentuan sebagai berikut :

a. H_0 ditolak dan H_a diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau jika $F_{sig} < \alpha$

H_0 diterima dan H_a ditolak jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau jika $F_{sig} > \alpha$

¹³² Sugiono, *Metode Penelitian...*, 92.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Statistik Deskripsi Hasil Penelitian

Statistik deskriptif ini digunakan sebagai dasar untuk menguraikan kecenderungan jawaban responden dari tiap-tiap variabel, baik mengenai kompetensi guru, pola asuh orang tua, dan motivasi terhadap prestasi belajar SKI siswa.

1. Variabel X_1 (kompetensi guru).

Angket variabel X_1 terdiri dari 18 item soal yang masing-masing item pernyataan mempunyai 5 alternatif jawaban dengan rentang skor 1-5. Berdasarkan pada hasil koefisien diperoleh hasil skor maksimum X_1 sebesar 89 dan skor minimum sebesar 52. Rentang jumlah skor maksimum yang mungkin diperoleh adalah $89-52 = 37$. Interval kelas = 9, maka lebar kelas intervalnya $37:9 = 4.1$ dibulatkan menjadi 4. Dengan demikian dapat diklasifikasikan kelas interval variabel X_1 dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kelas Interval X_1

	Interval			
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	52-55	14	5,1	5,1
	56-59	22	8,1	13,2
	60-63	47	17,3	30,5
Valid	64-67	66	24,3	54,8
	68-71	35	12,9	67,6
	72-75	35	12,9	80,5
	76-79	29	10,7	91,2

80-83	15	5,5	5,5	96,7
84-87	6	2,2	2,2	98,9
88-91	3	1,1	1,1	100,0
Total	272	100,0	100,0	

Tabel 4.2
Distribusi Data X_1

Statistics		
X1		
N	Valid	272
	Missing	0
Mean		67,96
Median		67,00
Mode		65
Std. Deviation		7,988
Variance		63,807
Minimum		52
Maximum		89

Pada tabel 4.1 diketahui bahwa perolehan skor terendah diperoleh pada kelas interval keesepuluh atau yang terakhir (88-91) sebesar 1,1% atau hanya 3 responden saja sedangkan perolehan skor paling banyak diperoleh pada kelas interval keempat (64-67) yakni sebesar 24,3% atau sebesar 66 responden. Sehingga diperoleh nilai *mode*= 65, *median*= 67 dan *mean*= 60,96 dan simpangan baku (*standart deviation*) =7. 988 dan variasi data sebanyak 67,807.

2. Variabel X_2 (Pola Asuh Orang Tua)

Angket variabel X_2 terdiri dari 21 item soal yang masing- masing item pernyataan mempunyai 5 alternatif jawaban dengan rentang skor 1-5. Berdasarkan pada hasil koesioner diperoleh hasil skor maksimum X_2 sebesar 94 dan skor minimum sebesar 50. Rentang jumlah skor

maksimum yang mungkin diperoleh adalah $94-50 = 44$. Interval kelas =9, maka lebar kelas intervalnya $44:5 = 8,8$ dibulatkan menjadi 9. Dengan demikian dapat diklasifikasikan kelas interval dari variabel X_2 dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Kelas Interval X_2
interval

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
50-58	20	7,4	7,4	7,4
59-67	118	43,4	43,4	50,7
68-76	94	34,6	34,6	85,3
77-85	33	12,1	12,1	97,4
86-94	7	2,6	2,6	100,0
Total	272	100,0	100,0	

Tabel 4.4
Distribusi Data X_2

Statistics		
X2		
N	Valid	272
	Missing	0
Mean		68,54
Median		67,00
Mode		65
Std. Deviation		7,641
Variance		58,389
Minimum		50
Maximum		94

Pada tabel 4.3 diketahui bahwa perolehan skor terendah diperoleh pada kelas interval terakhir (86-94) sebesar 2,6% atau hanya 7 responden saja sedangkan perolehan skor paling banyak diperoleh pada kelas interval kedua (59-67) yakni sebesar 43,4% atau sebesar 118 responden. Sehingga diperoleh nilai *mode*= 65, *median*= 67 dan *mean*= 68, 54 dan

simpangan baku (*standart deviation*) = 7.641 dan variasi data sebanyak 58,389.

3. Variabel X_3 (Motivasi)

Angket variabel X_3 terdiri dari 18 item soal yang masing- masing item pernyataan mempunyai 5 alternatif jawaban dengan rentang skor 1-5. Berdasarkan pada hasil koesioner diperoleh hasil skor maksimum X_3 sebesar 88 dan skor minimum sebesar 42. Rentang jumlah skor maksimum yang mungkin diperoleh adalah $88-42 = 46$. Interval kelas =9, maka lebar kelas intervalnya $46:9 = 5,1$ dibulatkan menjadi 5. Dengan demikian dapat diklasifikasikan kelas interval variabel X_3 dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Kelas Interval X_3

	interval			
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	42-46	2	,7	,7
	47-51	1	,4	1,1
	52-56	11	4,0	5,1
	57-61	29	10,7	15,8
	61-66	79	29,0	44,9
Valid	67-71	61	22,4	67,3
	72-76	40	14,7	82,0
	77-81	36	13,2	95,2
	82-86	10	3,7	98,9
	87-91	3	1,1	100,0
	Total	272	100,0	100,0

Tabel 4.6
Distribusi Data X₃
Statistics

X3		
N	Valid	272
	Missing	0
Mean		68,56
Median		68,00
Mode		65
Std. Deviation		7,792
Variance		60,712
Minimum		42
Maximum		88

Pada tabel 4.5 diketahui bahwa perolehan skor terendah diperoleh pada kelas interval pertama (42-46) sebesar 7% atau hanya 2 responden saja sedangkan perolehan skor paling banyak diperoleh pada kelas interval ketiga (61-66) yakni sebesar 29,0% atau sebesar 79 responden. Sehingga diperoleh nilai *mode*= 65, *median*= 68 dan *mean*= 68,56 dan simpangan baku (*standart deviation*) = 7792 dan variasi data sebanyak 60,712.

4. Variabel Y (Prestasi Belajar SKI)

Angket variabel X1 terdiri dari 16 item soal yang masing- masing item pernyataan mempunyai 5 alternatif jawaban dengan rentang skor 1-5. Berdasarkan pada hasil koefisien diperoleh hasil skor maksimum X₃ sebesar 90 dan skor minimum sebesar 53. Rentang jumlah skor maksimum yang mungkin diperoleh adalah $90-53 = 37$. Interval kelas =9, maka lebar kelas intervalnya $37:9 = 4,1$ dibulatkan menjadi 4. Dengan demikian dapat diklasifikasikan kelas interval dan kriteria katagori dari masing-masing variabel dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 4.7
Kelas Interval Y

INTERVAL				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	53-56	9	3,3	3,3
	57-60	8	2,9	6,3
	61-64	22	8,1	14,3
	65-68	41	15,1	29,4
	69-72	44	16,2	45,6
Valid	73-76	77	28,3	73,9
	77-80	34	12,5	86,4
	81-84	19	7,0	93,4
	85-88	13	4,8	98,2
	89-92	5	1,8	100,0
	Total	272	100,0	100,0

Tabel 4.8
Distribusi Data Y

Statistics		
Y		
N	Valid	272
	Missing	0
Mean		72,41
Median		73,00
Mode		75 ^a
Std. Deviation		7,589
Variance		57,586
Minimum		53
Maximum		90

Pada tabel 4.7 diketahui bahwa perolehan skor terendah diperoleh pada kelas interval terakhir (89-92) sebesar 1,8% atau hanya 5 responden saja sedangkan perolehan skor paling banyak diperoleh pada kelas interval keenam (73-77) yakni sebesar 28,3% atau sebesar 77 responden. Sehingga diperoleh nilai *mode*= 75, *median*= 73 dan *mean*= 72,41 dan simpangan baku (*standart deviation*) = 7,589 dan variasi data sebanyak 57 586

B. Analisis Data dan Uji Hipotesis

1. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah analisis data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru, pola asuh orang tua, dan motivasi terhadap prestasi belajar SKI siswa di MTsS se-Kabupaten Tulungagung.

a. Uji Validitas

Uji validitas instrumen kompetensi guru, pola asuh orang tua, motivasi, prestasi belajar SKI dimana pengujian ini untuk mengetahui valid/layak tidaknya instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 21.0. Sedangkan hasil ujiannya dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.9
Uji Validitas Instrumen X₁

No.	Item Soal	Person Corerlaton	r Tabel (N=40), Taraf Signifikasi 5%	Keterangan
1.	Item 1	0,595	0,312	Valid
2.	Item 2	0,501	0,312	Valid
3.	Item 3	0,699	0,312	Valid
4.	Item 4	0,589	0,312	Valid
5.	Item 5	0,448	0,312	Valid
6.	Item 6	0,484	0,312	Valid
7.	Item 7	0,546	0,312	Valid
8.	Item 8	0,605	0,312	Valid
9.	Item 9	0,368	0,312	Valid
10.	Item 10	0,725	0,312	Valid
11.	Item 11	0,571	0,312	Valid
12.	Item 12	0,653	0,312	Valid
13.	Item 13	0,535	0,312	Valid
14.	Item 14	0,620	0,312	Valid
15.	Item 15	0,525	0,312	Valid

16.	Item 16	0,571	0,312	Valid
17.	Item 17	0,603	0,312	Valid
18.	Item 18	0,399	0,312	Valid

Tabel 4.10
Uji Validitas Instrumen X₂

No.	Item Soal	Person Corerlaton	r Tabel (N=40), Taraf Signifikasi 5%	Keterangan
1.	Item 1	0,387	0,312	Valid
2.	Item 2	0,361	0,312	Valid
3.	Item 3	0,356	0,312	Valid
4.	Item 4	0,399	0,312	Valid
5.	Item 5	0,467	0,312	Valid
6.	Item 6	0,659	0,312	Valid
7.	Item 7	0,576	0,312	Valid
8.	Item 8	0,478	0,312	Valid
9.	Item 9	0,597	0,312	Valid
10.	Item 10	0,455	0,312	Valid
11.	Item 11	0,333	0,312	Valid
12.	Item 12	0,597	0,312	Valid
13.	Item 13	0,456	0,312	Valid
14.	Item 14	0,432	0,312	Valid
15.	Item 15	0,555	0,312	Valid
16.	Item 16	0,522	0,312	Valid
17.	Item 17	0,436	0,312	Valid
18.	Item 18	0,436	0,312	Valid
19.	Item 19	0,560	0,312	Valid
20.	Item 20	0,411	0,312	Valid
21.	Item 21	0,543	0,312	Valid

Tabel 4.11
Uji Validitas Instrumen X₃

No.	Item Soal	Person Corerlaton	r Tabel (N=40), Taraf Signifikasi 5%	Keterangan
1.	Item 1	0,762	0,312	Valid
2.	Item 2	0,725	0,312	Valid
3.	Item 3	0,599	0,312	Valid
4.	Item 4	0,851	0,312	Valid
5.	Item 5	0,660	0,312	Valid
6.	Item 6	0,644	0,312	Valid
7.	Item 7	0,590	0,312	Valid
8.	Item 8	0,517	0,312	Valid

9.	Item 9	0,446	0,312	Valid
10.	Item 10	0,772	0,312	Valid
11.	Item 11	0,536	0,312	Valid
12.	Item 12	0,452	0,312	Valid
13.	Item 13	0,481	0,312	Valid
14.	Item 14	0,652	0,312	Valid
15.	Item 15	0,733	0,312	Valid
16.	Item 16	0,495	0,312	Valid
17.	Item 17	0,384	0,312	Valid
18.	Item 18	0,499	0,312	Valid

Tabel 4.12
Uji Validitas Instrumen Y

No.	Item Soal	Person Corerlaton	r Tabel (N=40), Taraf Signifikasi 5%	Keterangan
1.	Item 1	0,583	0,312	Valid
2.	Item 2	0,503	0,312	Valid
3.	Item 3	0,467	0,312	Valid
4.	Item 4	0,542	0,312	Valid
5.	Item 5	0,599	0,312	Valid
6.	Item 6	0,508	0,312	Valid
7.	Item 7	0,427	0,312	Valid
8.	Item 8	0,499	0,312	Valid
9.	Item 9	0,393	0,312	Valid
10.	Item 10	0,383	0,312	Valid
11.	Item 11	0,386	0,312	Valid
12.	Item 12	0,417	0,312	Valid
13.	Item 13	0,341	0,312	Valid
14.	Item 14	0,391	0,312	Valid
15.	Item 15	0,337	0,312	Valid
16.	Item 16	0,410	0,312	Valid
17.	Item 17	0,417	0,312	Valid
18.	Item 18	0,376	0,312	Valid
19.	Item 19	0,450	0,312	Valid
20.	Item 20	0,401	0,312	Valid

Dari tabel di atas terlihat bahwa semua butir soal instrument X1 (kompetensi guru), X2 (pola asuh orang tua), X3 (motivasi) dan Y (prestasi belajar SKI) dari item- item diatas adalah valid. Karena semua indikator pada tabel di atas mempunyai nilai r hitung (*pearson*

correlation) lebih besar dari r tabel didapat dari jumlah sampel 40 responden dengan taraf signifikansi 5 % diperoleh nilai 0,312. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua instrumen valid.

b. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah indikator yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel, indikator dinyatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* (α) yang didapat $\geq 0,60$. Hasil uji reliabilitas yang dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 21.0 for Windows* dapat dilihat pada tabel 4.13 sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji Reabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Standar Reliabilitas	Keterangan
Kompetensi guru (X_1)	0,744	0,60	Reliabel
Pola asuh orang tua (X_3)	0,732	0,60	Reliabel
Motivasi (X_3)	0,751	0,60	Reliabel
Prestasi belajar SKI (Y)	0,728	0,60	Reliabel

c. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau uji asumsi klasik, artinya sebelum kita melakukan analisis yang sesungguhnya, data penelitian tersebut harus diuji kenormalan distribusinya, data yang baik itu adalah data yang normal dalam pendistribusiannya. Dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi

normal. Sebaliknya jika signifikansi kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.14
Uji Normalitas Variabel X₁-Y

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		272
Normal Parameters ^{a,b}	.0000000	.0000000
	7.31815702	7,27113087
Most Extreme Differences	.050	,042
	.050	,026
	-.049	-,042
Kolmogorov-Smirnov Z		.825
Asymp. Sig. (2-tailed)		.504

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4.14 diketahui nilai signifikansi variabel X₁-Y sebesar 0,504 lebih besar dari 0,05 maka data variabel X₁-Y berdistribusi normal.

Tabel 4.15
Uji Normalitas Variabel X₂-Y

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		272
Normal Parameters ^{a,b}	.0000000	.0000000
	7.37380004	7,24317459
Most Extreme Differences	.055	,045
	.029	,034
	-.055	-,045
Kolmogorov-Smirnov Z		.905
Asymp. Sig. (2-tailed)		.385

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4.15 diketahui nilai signifikansi variabel X_2 - Y sebesar 0,385 lebih besar dari 0,05 maka data variabel X_2 - Y berdistribusi normal.

Tabel 4.16
Uji Normalitas Variabel X_3 - Y

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardize d Residual
N		272
Normal Parameters ^{a,b}	.0000000 7.52748056	.0000000 7,34610326
Most Extreme Differences	.053	.043
	.041	.043
	-.053	-.040
Kolmogorov-Smirnov Z		.873
Asymp. Sig. (2-tailed)		.431

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4.16 diketahui nilai signifikansi variabel X_3 - Y sebesar 0,431 lebih besar dari 0,05 maka data variabel X_3 - Y berdistribusi normal.

d. Uji Linieritas

Data yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linier antara variable predictor (X) dengan variable kriterium (Y). Dalam penelitian ini data di uji linieritas menggunakan *SPSS 21.0 for windows*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas dapat dilakukan dengan dua cara yakni: *pertama*, jika nilai sig. lebih besar 0,05, maka kesimpulannya adalah terdapat hubungan linear secara signifikan antara variable X dengan variable Y . Sebaliknya jika nilai sig. lebih kecil dari 0,05, maka kesimpulannya adalah tidak terdapat

hubungan yang linear antara variable X dengan variable Y. *Kedua*, adalah dengan melihat nilai F_{hitung} dan F_{tabel} , jika nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} maka kesimpulannya adalah terdapat hubungan linear secara signifikan antara variable X dengan variable Y. sebaliknya, jika nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka kesimpulannya tidak terdapat hubungan linear antara variable X dengan variable Y.

Tabel 4.17
Uji Liniaritas Variabel X_1 -Y

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	(Combined)	3334.337	36	92.620	1.774	.007
Between Groups	Linearity	1092.363	1	1092.363	20.919	.000
	Deviation from Linearity	2241.974	35	64.056	1.227	.190
Within Groups		12271.545	235	52.219		
Total		15605.882	271			

Berdasarkan tabel diatas diketahui:

- a. Berdasarkan nilai signifikasi dari tabel diatas, diperoleh nilai signifikasi = 0,190 lebih besar dari 0,05 yang artinya terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel X_1 dengan variabel Y.
- b. Dari tabel diatas, diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,227$, sedang F_{tabel} pada distribution tabel nilai F 0,05, dengan angka df 51.218 $F_{tabel} = 1,52$. Karena nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} maka dapat disimpulkan

bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel X_1 dengan variabel Y .

Tabel 4.18
Uji Linieritas Variabel X_2 - Y

		ANOVA Table				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X 2	(Combined)	2666.504	37	72.068	1.303	.125
	Between Groups	870.819	1	870.819	15.748	.000
	Deviation from Linearity	1795.685	36	49.880	.902	.633
	Within Groups	10663.925	12939.378	55.296		
	Total	14910.937	15605.882			

Berdasarkan tabel di atas diketahui:

- 1) Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi = 0,633 lebih besar dari 0,05 yang artinya terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel X_2 dengan variabel Y .
- 2) Dari tabel di atas, diperoleh nilai $F_{hitung} = 0,902$ sedang F_{tabel} pada distribution tabel nilai $F_{0,05}$, dengan angka df 56.213 $F_{tabel} = 1,52$. Karena nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel X_2 dengan variabel Y .

Tabel 4.19
Uji Linieritas Variabel X_3 -Y

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	(Combined)	1650.403	35	47.154	.797	.786
Between Groups	Linearity	250.219	1	250.219	4.231	.041
	Deviation from Linearity	1400.184	34	41.182	.696	.897
Within Groups		13955.479	236	59.133		
Total		15605.882	271			

Berdasarkan tabel diatas diketahui:

- 1) Berdasarkan nilai signifikasi dari tabel diatas, diperoleh nilai signifikasi = 0,897 lebih besar dari 0,05 yang artinya terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel X_3 dengan variabel Y.
- 2) Dari tabel diatas, diperoleh nilai $F_{hitung} = 0,696$ sedang F_{tabel} pada distribution tabel nilai F 0,05, dengan angka df 42.227 $F_{tabel} = 1,52$. Karena nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel X_3 dengan variabel Y.

e. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas

(tidak terjadi multikolorienitas). Dasar pengambilan keputusannya ada dua : *pertama*, jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terjadi multikolorienitas terhadap data yang di uji. Sebaliknya jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 maka artinya terjadi multikolorienitas terhadap data yang diuji. *Kedua*, jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka artinya tidak terjadi multikolonieritas terhadap data yang di uji. Sebaliknya jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 maka artinya terjadi multikolonieritas terhadap data yang di uji.

Tabel 4.20
Hasil Uji Multikolorienitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	36,982	6,199		5,965	,000		
X1	,217	,056	,228	3,840	,000	,931	1,074
X2	,172	,059	,173	2,920	,004	,933	1,072
X3	,130	,056	,133	2,314	,021	,994	1,006

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 4.20 diketahui nilai tolerance variabel $X_1=0,931$, $X_2=0,938$ dan $X_3=0,994$ lebih besar dari 0,10. Sementara itu nilai VIF variabel $X_1=1,074$, $X_2=1,072$ dan $X_3=1,006$ lebih kecil dari 10,00. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolonieritas.

f. Ujih Heteroskedatisitas

Heteroskedatisitas menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain

Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki persamaan variance residual suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lain sehingga dapat dikatakan model tersebut homokedastisitas dengan uji Spearman. Heteroskedastisitas dengan uji Spearman dapat diketahui dari nilai variabel Unstandarized Residual, jika nilainya lebih besar dari 0,05 maka bias dikatakan bahwa model regresi ini bebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 4.21
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5,569	3,580		1,556	,121
X1	,008	,033	,015	,245	,806
X2	-,038	,034	-,070	-1,106	,270
X3	,033	,032	,062	1,020	,308

a. Dependent Variable: RES2

Berdasarkan pada tabel 4.21 diatas, diketahui bahwa nilai signifikasi:

- 1) Variabel X_1 (Kompetensi guru) sebesar 0,806 lebih besar dari 0,05, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Variabel X_2 (Pola asuh orang tua) yakni sebesar 0,270 lebih besar dari 0,05, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 3) Variabel X_3 (Motivasi) yakni sebesar 0,308 lebih besar dari 0,05, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan perbandingan antara nilai signifikansi heteroskedastisitas dengan nilai signifikansi probabilitas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas antara variabel X_1 (Kompetensi guru), X_2 (Pola asuh orang tua), dan X_3 (Motivasi) dengan Prestasi belajar SKI siswa.

g. Uji Homogenitas

Dalam statistik uji homogenitas digunakan untuk mengetahui varian dari beberapa populasi sama atau tidak. Uji ini biasanya dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis independent sampel T test dan anova. Asumsi yang mendasari dalam *analysis of varians* (Anova) adalah bahwa varian dari beberapa populasi adalah sama. Dasar pengambilan keputusannya jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih variabel kelompok populasi data adalah sama. Jika sebaliknya, yakni nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih variabel kelompok populasi data adalah tidak sama.

Tabel 4.22
Uji Homogenitas Variabel X_1 -Y

Test of Homogeneity of Variances

Y			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.231	32	235	.193

Dari tabel 4.22 diketahui bahwa nilai signifikansi uji homogenitas variabel X_1 –Y sebesar 0,193 lebih besar dari 0,05 artinya data variabel Y berdasarkan variabel X_1 mempunyai varian yang sama.

Tabel 4.23
Uji Homogenitas Variabel X₂-Y

Test of Homogeneity of Variances

Y

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.399	29	234	.092

Dari tabel 4.23 diketahui bahwa nilai signifikansi uji homogenitas variabel X₂-Y sebesar 0,092 lebih besar dari 0,05 artinya data variabel Y berdasarkan variabel X₂ mempunyai varian yang sama.

Tabel 4.24
Uji Homogenitas Variabel X₃-Y

Test of Homogeneity of Variances

Y

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.345	33	236	.109

Dari tabel 4.24 diketahui bahwa nilai signifikansi uji homogenitas variabel X₃-Y sebesar 0,109 lebih besar dari 0,05 artinya data variabel Y berdasarkan variabel X₃ mempunyai varian yang sama.

2. Uji Hipotesis

a. Analisis Determinisasi (R²)

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan analisis korelasi yang diperoleh dari output regresi. Berdasarkan tabel 4.25 Model Summary sebagai berikut:

Tabel 4.25
Hasil Koefisien Diterminasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.344 ^a	.118	.108	7.166

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Hasil analisis korelasi ganda dapat dilihat pada output *Model Summary* dari hasil analisis regresi linier berganda di atas. Berdasarkan output diperoleh angka R sebesar 0,344. Maka dapat disimpulkan bahwa 34,4% terjadi hubungan yang kuat antara variabel X_1 (Kompetensi guru), X_2 (Pola asuh orang tua) dan X_3 (Motivasi) terhadap Y (Prestasi belajar SKI siswa). Sedangkan sisanya 65,6% dipengaruhi oleh variabel dari luar penelitian.

Untuk menghitung besarnya pengaruh X_1 (Kompetensi guru), X_2 (Pola asuh orang tua) dan X_3 (Motivasi) terhadap Y (Prestasi belajar SKI siswa) di MTsS se Kabupaten Tulungagung dengan menggunakan angka R Square (angka korelasi yang dikuadratkan). Angka R Square disebut juga Koefisiensi Determinasi (KD). Besarnya angka Koefisiensi Determinasi dalam perhitungan di atas ialah sebesar 0,118 atau sama dengan 11,8 % (Rumus untuk menghitung Koefisiensi Determinasi ialah $r^2 \times 100 \%$). Angka tersebut mempunyai arti bahwa, besarnya pengaruh X_1 (Kompetensi guru), X_2 (Pola asuh orang tua) dan X_3 (Motivasi) terhadap Y (Prestasi belajar SKI siswa) di MTsS se Kabupaten Tulungagung adalah 11,8%,sedangkan sisanya

yaitu 88,2%, harus dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya yang berasal dari luar regresi.

b. Uji t

1) Merumuskan Hipotesis H_0 dan H_a

a) Merumuskan hipotesis secara parsial

H_a : Ada pengaruh yang signifikan kompetensi guru (X_1) terhadap prestasi belajar SKI (Y) siswa di MTsS se Kabupaten Tulungagung.

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru PAI (X_1) terhadap prestasi belajar SKI (Y) siswa di MTsS se-Kabupaten Tulungagung.

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua (X_2) terhadap prestasi belajar SKI (Y) siswa di MTsS se Kabupaten Tulungagung.

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua (X_2) terhadap prestasi belajar SKI (Y) siswa di MTsS se Kabupaten Tulungagung.

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara motivasi (X_3) terhadap prestasi belajar SKI (Y) siswa di MTsS se Kabupaten Tulungagung.

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara (X_3) terhadap prestasi belajar SKI (Y) siswa di MTsS se Kabupaten Tulungagung.

b) Merumuskan Hipotesis secara Simultan

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru (X_1), pola asuh orang tua (X_2) dan motivasi (X_3) terhadap prestasi belajar SKI (Y) siswa di MTsS se Kabupaten Tulungagung.

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara, kompetensi guru (X_1), pola asuh orang tua (X_2) dan motivasi (X_3) terhadap prestasi belajar SKI (Y) siswa di MTsS se Kabupaten Tulungagung.

2) Merumuskan Taraf Signifikansi

Nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima dan H_a ditolak ($t_{hitung} > t_{tabel}$), sedangkan apabila nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3) Pengujian Hipotesis secara parsial (uji t)

Untuk menguji pengaruh kompetensi guru, pola asuh orang tua dan motivasi terhadap prestasi belajar SKI siswa di MTsS se Kabupaten Tulungagung secara parsial signifikan atau tidak, dalam penelitian ini menggunakan perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dan N 272, sedangkan tabel distribusi t dicapai

pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n - k - 1 = 272 - 3 - 1 = 268$ (n jumlah responden dan k adalah jumlah variabel independen). Hasil diperoleh dari t tabel adalah 1,972. Dalam pengujian ini menggunakan bantuan program *SPSS 21.0 for Windows* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.26
Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	36.982	6.199		5.965	.000
X1	.217	.056	.228	3.840	.000
X2	.172	.059	.173	2.920	.004
X3	.130	.056	.133	2.314	.021

a. Dependent Variable: Y

Dari hasil pada tabel 4.26 di atas dapat diketahui bahwa pengujian hipotesis alternatif (H_a) pertama diterima. Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil dari t_{hitung} dengan t_{tabel} . Dari tabel *Coefficients* di atas diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,840$. Sementara itu, untuk t_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,972$. Perbandingan antara keduanya menghasilkan: $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,840 > 1,972$). Nilai signifikansi t untuk variabel X_1 (kompetensi guru) adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh

yang signifikan antara kompetensi guru (X_1) terhadap prestasi belajar SKI (Y) siswa di MTsS se-Kabupaten Tulungagung.

Hasil pengujian hipotesis alternatif (H_a) kedua diterima. Berdasarkan tabel *Coefficients* di atas pula, untuk pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan uji t. Pengujian hipotesis kedua dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil dari t_{hitung} dengan t_{tabel} . Dari tabel *Coefficients* di atas diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,920$. Sementara itu, untuk t_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05, diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,972$. Perbandingan antara keduanya menghasilkan: $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,920 > 1,972$). Nilai signifikansi t untuk variabel X_2 (pola asuh orang tua) adalah 0,004 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0,05 ($0,004 < 0,05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua (X_2) terhadap prestasi belajar SKI (Y) siswa di MTsS se Kabupaten Tulungagung.

Hasil pengujian hipotesis alternatif (H_a) ketiga diterima. Berdasarkan tabel *Coefficients* di atas pula, untuk pengujian hipotesis ketiga dengan menggunakan uji t. Pengujian hipotesis kedua dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil dari t_{hitung} dengan t_{tabel} . Dari tabel *Coefficients* di atas diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,314$. Sementara itu, untuk t_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05, diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,972$. Perbandingan

antara keduanya menghasilkan: $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,314 > 1,972$). Nilai signifikansi t untuk variabel X_3 (motivasi) adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0,05 ($0,021 < 0,05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara motivasi (X_3) terhadap prestasi belajar SKI (Y) siswa di MTsS se Kabupaten Tulungagung.

Untuk lebih jelasnya hasil penghitungan uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.27

Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

No	Hipotesis Nol (H_o) dan Hipotesis alternative (H_a)	t hitung	t tabel	Hasil Signifikansi	Kesimpulan
1.	<p>H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru (X_1) terhadap prestasi belajar SKI (Y) siswa di MTsS se-Kabupaten Tulungagung.</p> <p>H_o : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru (X_1) terhadap prestasi belajar SKI (Y) siswa di MTsS se-Kabupaten Tulungagung</p>	3.840	1.972	3,840 >1.972 $\alpha = 0,05$ sig = 0,000	H_a diterima H_o ditolak
2.	<p>H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua (X_2) terhadap prestasi belajar SKI (Y) siswa di MTsS se Kabupaten Tulungagung.</p> <p>H_o : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua (X_2) terhadap prestasi belajar SKI (Y) siswa di MTsS se Kabupaten Tulungagung.</p>	2.920	1.972	2,920> 1.972 $\alpha = 0,05$ sig = 0,004	H_a diterima H_o ditolak

3.	<p>H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara motivasi (X_3) terhadap prestasi belajar SKI (Y) siswa di MTsS se Kabupaten Tulungagung.</p> <p>H_o : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara motivasi (X_3) terhadap prestasi belajar SKI (Y) siswa di MTsS se Kabupaten Tulungagung.</p>	2.314	1.972	$2,314 > 1.972$ $\alpha = 0,05$ $sig = 0,021$	<p>Ha diterima</p> <p>Ho ditolak</p>
----	---	-------	-------	---	--------------------------------------

4) Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh semua variabel X_1 , X_2 dan X_3 terhadap variabel Y . Dalam hal ini adalah pengaruh kompetensi guru, pola asuh orang tua dan motivasi terhadap prestasi belajar SKI siswa di MTsS se Kabupaten Tulungagung dengan menggunakan perbandingan F_{hitung} dan F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan N 272, diperoleh F_{tabel} adalah 2,65 dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, df_1 ($k-1$) atau $4-1 = 3$, dan df_2 ($n-k$) atau $272 - 4 = 268$ (n jumlah responden dan k adalah jumlah variabel). Hasil diperoleh dari F_{tabel} adalah 2,65. Berdasarkan perhitungan dengan bantuan program *SPSS for Windows versions 21.00* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.28
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1844.647	3	614.882	11.975	.000 ^b
1 Residual	13761.235	268	51.348		
Total	18311.609	316			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Dari tabel di atas dengan hasil analisis data menggunakan perhitungan SPSS diperoleh F_{hitung} sebesar 11.975. Hal ini menunjukkan F_{hitung} (11.975) > F_{tabel} (2,65). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji serempak (uji F) diperoleh nilai 0,000, dengan demikian nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil daripada probabilitas α yang ditetapkan (0,000 < 0,05). Jadi H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapatlah ditarik kesimpulan adanya pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru (X_1), pola asuh orang tua (X_2) dan motivasi (X_3) terhadap prestasi belajar SKI (Y) siswa di MTsS se Kabupaten Tulungagung.

5) Uji Linier Berganda

Sedangkan mengenai hasil uji linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.28 *coefficients* adalah sebagai berikut:

Tabel 2.29
Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	36.982	6.199		5.965	.000
X1	.217	.056	.228	3.840	.000
X2	.172	.059	.173	2.920	.004
X3	.130	.056	.133	2.314	.021

a. Dependent Variable: Y

Berdasar pada tabel hasil analisis regresi maka dapat diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$\text{Prestasi belajar (Y)} = 36,982 + (0,217)X_1 + (0,172)X_2 + (0,130)X_3$$

Standar error persamaan regresi adalah 6,199 untuk beta = 0, standar error persamaan regresi variabel X_1 (kompetensi guru) adalah 0,056, standar error persamaan regresi variabel X_2 (pola asuh orang tua) adalah 0,059 dan standar error persamaan regresi variabel X_3 (motivasi) adalah 0,056. Nilai signifikansi t variabel X_1 kompetensi guru adalah 0,000, nilai signifikansi t variabel X_2 pola asuh orang tua 0,004, dan nilai signifikansi t variabel X_3 motivasi adalah 0,021, nilai signifikansi semua variabel lebih kecil daripada nilai probabilitas yang ditetapkan yaitu 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru (X_1), pola asuh orang tua (X_2) dan motivasi (X_3) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar SKI siswa.

Dari persamaan regresi di atas dapat ditrepretasikan sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta = 36,982. Hal ini menunjukkan apabila nilai kompetensi guru (X_1), pola asuh orang tua (X_2), dan motivasi (X_3) di obyek penelitian sama dengan nol, maka besarnya prestasi belajar SKI siswa (Y) sebesar 36,982.
- b) Nilai koefisien $b_1 = (0,217)$. Hal ini menunjukkan apabila nilai kompetensi guru (X_1) mengalami kenaikan satu poin sementara pola asuh orang tua (X_2), motivasi (X_3) tetap maka prestasi belajar SKI siswa (Y) meningkat sebesar 0,217.

- c) Nilai koefisien $b_2 = (0,172)$. Hal ini menunjukkan apabila nilai pola asuh orang tua (X_2) mengalami kenaikan satu poin sementara kompetensi guru (X_1) dan motivasi (X_3) tetap maka prestasi belajar SKI siswa meningkat sebesar 0,172.
- d) Nilai koefisien $b_3 = (0,130)$. Hal ini menunjukkan apabila nilai motivasi (X_3) mengalami kenaikan satu poin sementara kompetensi guru (X_1) dan pola asuh orang tua (X_2) tetap prestasi belajar SKI siswa meningkat sebesar 0,130.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MTsS se Kabupaten Tulungagung

Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru terhadap prestasi belajar SKI siswa di MTsS se-Kabupaten Tulungagung yang ditunjukkan dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.840 > 1,972$). Nilai signifikansi t untuk variabel kompetensi guru adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru (X_1) terhadap prestasi belajar SKI siswa (Y) di MTsS se-Kabupaten Tulungagung.

Hal ini sesuai dengan Undang- undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) yang menyatakan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

1. Kompetensi pedagogik

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman

terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹³³

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan; kompetensi guru menunjuk pada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan performance merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.¹³⁴

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat luas. Misalnya berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.¹³⁵

¹³³ Dr. Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional...*, 25.

¹³⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, 26.

¹³⁵ *Ibid.* pasal 10 ayat (1)

4. Kompetensi Professional

Kompetensi profesional, yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional juga dapat berarti kewenangan dan kemampuan guru dalam menjalankan profesi keguruannya.¹³⁶

Syaiful Sagala, berpendapat bahwa kompetensi adalah perpaduan dari penguasaan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya.¹³⁷

Menurut *Gordon* sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa, bahwa ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu sebagai berikut :¹³⁸

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
2. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik.
3. Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk

¹³⁶ Muhibin Syah..., 229.

¹³⁷ Syaiful Sagala. *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2009), 29.

¹³⁸ E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 38.

melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.

4. Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain- lain).
5. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang, tak senang, suka, tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lain- lain.
6. Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.

Dari keenam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi di atas, jika ditelaah secara mendalam mencakup empat bidang kompetensi yang pokok bagi seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Keempat jenis kompetensi tersebut harus sepenuhnya dikuasai oleh guru.¹³⁹

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan

¹³⁹ Ibid...,40

materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Seorang guru hendaknya minimal memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugas. Untuk itu seorang guru perlu memiliki kepribadian, menguasai bahan pembelajaran dan menguasai cara-cara mengajar sebagai dasar kompetensi. Karena faktor yang sangat mempengaruhi hasil pembelajaran dalam kelas adalah seorang guru, bagaimana kompetensi yang dimiliki guru dalam membawakan materi ajar kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru harus bersungguh-sungguh dan baik dalam menguasai 4 kompetensi tersebut agar tujuan pendidikan bisa tercapai.

B. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di MtsS Se Kabupaten Tulungagung.

Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa di MTsS se-Kabupaten Tulungagung yang ditunjukkan dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,920 > 1,972$). Nilai signifikansi t untuk variabel pola asuh orang tua adalah 0.004 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ($0,004 < 0,05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua (X_2) terhadap prestasi belajar siswa (Y) di MTsS se-Kabupaten Tulungagung.

Hal ini didasarkan pada teori Syamsul Kurniawan, bahwa pola asuh orang tua itu meliputi:

1. Pola Asuh Permisif yang memiliki kriteria sebagai berikut:
 - a. Orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat
 - b. Dominasi pada anak
 - c. Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua
 - d. Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua kebebasan dari orang tua
 - e. Control dan perhatian orangtua terhadap anak sangat kurang bahkan tidak ada
2. Pola Asuh Otoriter yang memiliki kriteria sebagai berikut:
 - a. Kekuasaan orang tua dominan
 - b. Anak tidak diakui sebagai pribadi
 - c. Control terhadap tingkah laku anak sangat ketat
 - d. Orangtua akan sering menghukum jika anak tidak patuh
3. Pola Asuh Demokratis yang memiliki kriteria sebagai berikut:
 - a. Orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan
 - b. Ada kerjasama antara orang tua dan anak
 - c. Anak diakui sebagai pribadi
 - d. Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua
 - e. Ada control dari orang tua yang tidak kaku¹⁴⁰

¹⁴⁰ Syamsul, Kurniawan, *Pendidikan ...*, 82.

Sedangkan Menurut Baumrind dikutip Agoes Dario, membagi pola asuh orang tua menjadi 4 macam, yaitu:

1. Pola asuh otoriter (*parent oriented*).

Ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi “robot”, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan; tetapi disisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba.

2. Pola asuh permisif

Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negative lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan social yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, inisiatif, mampu mewujudkan aktualisasinya.

3. Pola asuh demokratis

Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberikan kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggungjawabkan segala tindakannya.

4. Pola asuh situasional

Dalam kenyataannya, seringkali pola asuh tersebut tidak diterapkan secara kaku, artinya orang tua tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh tersebut. Ada kemungkinan orang tua menerapkan secara fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu. Sehingga seringkali munculah tipe pola asuh situasional. Orang yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes.¹⁴¹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwa pola asuh orang tua pada anak sangat menentukan karakter dan tumbuh kembang anak. Maka sudah semestinya orang tua menyadari hal tersebut, dan menjadi sosok yang demokratis.

¹⁴¹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan...*, 98.

Oleh karena itu, orang tua dalam mengasuh anak dengan baik dan penuh tanggung jawab sangat penting dalam menciptakan suasana yang nyaman tenang santai dan bertanggung jawab sehingga anak tidak merasa kurang perhatian atau justru merasa dikekang oleh orang tuannya. Orang tua harus bisa mendidik dan memberikan contoh teladan yang baik kepada anaknya. Dengan begitu maka akan memberikan pengaruh yang positif bagi prestasi belajar anak disekolahnya maupun diluar sekolah.

C. Pengaruh Motivasi Terhadap prestasi belajar Siswa di MTsS se Kabupaten Tulungagung.

Ada pengaruh yang signifikan antara motivasi terhadap prestasi belajar siswa di MTsS se-Kabupaten Tulungagung yang ditunjukkan dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,314 > 1,972$). Nilai signifikansi t untuk variabel motivasi adalah 0.021 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ($0,021 < 0,05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara motivasi (X_3) terhadap prestasi belajar siswa (Y) di MTsS se-Kabupaten Tulungagung.

Hal ini didasarkan pada teori in Tadjab, dalam bukunya “Ilmu Jiwa Pendidikan” membedakan motivasi menjadi 2 yaitu:

1. Motivasi instrinsik

Ialah suatu aktivitas/kegiatan belajar dimulai dan diteruskan

berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dalam hal ini Sardiman menjelaskan bahwa motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.¹⁴²

Unsur-unsur motivasi instrinsik :

- a. Dorongan, atau alasan adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, jadi tingkah laku bermotivasi adalah tingkah laku yang di latar belakang oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan.
- b. Minat, atau kemauan W.S. Winkel mengartikan minat dalam belajar sebagai kecenderungan seseorang yang menetap untuk merasa tertarik pada obyek tertentu atau bidang studi tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu.
- c. Perhatian, adalah banyak sedikitnya perhatian yang mengenai aktifitas yang dilakukan, perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekelompok obyek.¹⁴³

2. Motivasi Ekstrinsik

Adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya, karena dorongan dari luar seperti adanya

¹⁴² *Ibid.*, 104.

¹⁴³ Winkel Ws, *Psikologi Pendidikan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: C

hadiah dan menghindari hukuman.¹⁴⁴

Unsur motivasi ekstrinsik

- a. Orang tua, adalah sebagai motivator utama dan pertama dalam kegiatan belajar anak. Karena sebagian kehidupan anak adalah di rumah bersama dengan orang tuanya, dan sejak lahir juga sudah ada ikatan batin yang kuat antara anak dan orang tuanya.
- b. Guru, sebagai pendidik dan pengajar, di samping bertugas menyampaikan materi pelajaran juga berfungsi sebagai motivator.

Berdasarkan hasil uraian atau pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu proses dorongan atau minat ketertarikan siswa terhadap suatu pembelajaran dimana motivasi intrinsik maupun ekstrinsik diperlukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan hasil yang maksimal dalam belajar.

D. Pengaruh Kompetensi Guru, Pola Asuh Orang Tua Dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MTsS se Kabupaten Tulungagung.

Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru, pola asuh orang tua dan motivasi terhadap prestasi belajar SKI siswa di MTsS se Kabupaten Tulungagung yang ditunjukkan dari $F_{hitung} > F_{tabel}$ (11.975 > 2,65). Nilai signifikansi uji serempak (uji F) adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini

¹⁴⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 91.

berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru (x_1), pola asuh orang tua (x_2) dan motivasi (x_3) terhadap prestasi belajar siswa (y) siswa di MTsS se kabupaten tulungagung.

Syaiful Sagala, berpendapat bahwa kompetensi adalah perpaduan dari penguasaan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya.¹⁴⁵

Menurut Undang- undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) yang menyatakan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Disekolah guru merupakan faktor penting Guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan untuk terselenggaranya proses pendidikan. Keberadaan guru merupakan pelaku utama sebagai fasilitator penyelenggaraan proses belajar siswa. Oleh karena itu, kehadirannya dan profesionalismenya sangat berpengaruh dalam mewujudkan prestasi belajar siswa. Guru harus memiliki kualitas yang cukup memadai, karena guru

¹⁴⁵ Syaiful Sagala. *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2009), 29.

merupakan salah satu komponen mikro sistem pendidikan yang sangat strategis dan banyak mengambil peran dalam proses pendidikan persekolahan.

Pendidikan yang kaya tercipta secara optimal melalui kolaborasi dari orang tua dan guru, sehingga tercipta harmoni yang sempurna antara rumah dan sekolah. Ini merupakan suatu proses yang dapat membantu anak-anak untuk mengenal diri mereka sendiri dan komunitas di mana mereka berada. Hal ini memungkinkan mereka untuk dapat membuat keputusan yang bebas tetapi bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi dan profesionalnya.

Dalam mendidik anak dirumah ada beberapa jenis pola asuh yang di terapkan oleh orang tua. Syamsul Kurniawan, membagi pola asuh orang tua menjadi 3 yakni:

1. Pola Asuh Permisif yang memiliki kriteria sebagai berikut:
 - a. Orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat
 - b. Dominasi pada anak
 - c. Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua
 - d. Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua kebebasan dari orang tua
 - e. Control dan perhatian orangtua terhadap anak sangat kurang bahkan tidak ada
2. Pola Asuh Otoriter yang memiliki kriteria sebagai berikut:
 - a. Kekuasaan orang tua dominan
 - b. Anak tidak diakui sebagai pribadi

- c. Control terhadap tingkah laku anak sangat ketat
- d. Orangtua akan sering menghukum jika anak tidak patuh

3. Pola Asuh Demokratis yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan
- b. Ada kerjasama antara orang tua dan anak
- c. Anak diakui sebagai pribadi
- d. Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua
- e. Ada control dari orang tua yang tidak kaku ¹⁴⁶

Selain kompetensi guru dan pola asuh orang tua, motivasi juga menjadi bagian yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Macam- macam motivasi menurut in Tadjab, dalam bukunya “Ilmu Jiwa Pendidikan” membedakan motivasi belajar siswa disekolah dalam dua bentuk yaitu:

1. Motivasi instrinsik

Unsur-unsur motivasi instrinsik :

- a. Dorongan,
- b. Minat, atau kemauan
- c. Perhatian.

2. Motivasi Ekstrinsik

Unsur motivasi ekstrinsik

¹⁴⁶ Syamsul, Kurniawan, *Pendidikan ...*, 82.

- a. Orang tua, adalah sebagai motivator utama dan pertama dalam kegiatan belajar anak. Karena sebagian kehidupan anak adalah di rumah bersama dengan orang tuanya, dan sejak lahir juga sudah ada ikatan batin yang kuat antara anak dan orang tuanya.
- b. Guru, sebagai pendidik dan pengajar, di samping bertugas menyampaikan materi pelajaran juga berfungsi sebagai motivator.

Berdasarkan hasil uraian atau pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu proses dorongan atau minat ketertarikan siswa terhadap suatu pembelajaran dimana motivasi intrinsik maupun ekstrinsik diperlukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan hasil yang maksimal dalam belajar.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru (X_1) terhadap prestasi belajar siswa (Y) di MTsS se-Kabupaten Tulungagung. Dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Dimana kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang tenaga profesional atau guru meliputi empat kompetensi: pertama pedagogic yaitu penguasaan teori belajar, penguasaan kelas, memfasilitasi pengembangan peserta didik dan mengadakan evaluasi pembelajaran. Kedua kepribadian, yaitu menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, ramah, dan bertindak sesuai norma agama, hukum dan adat sittiadat. Ketiga social yang meliputi bertindak secara objektif, berkomunikasi secara efektif, empatik santun terhadap peserta didik sesama guru, dan masyarakat sekitar. Keempat professional, yang meliputi penguasaan materi struktur, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, dan pola pikir keilmuan.
2. Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua (X_2) terhadap prestasi belajar siswa (Y) di MTsS se-Kabupaten Tulungagung. Dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Dimana terdapat beberapa indikator pola asuh meliputi pola asuh otoriter demokratis, dan permisif.

3. Ada pengaruh yang signifikan antara motivasi (X_3) terhadap prestasi belajar siswa (Y) di MTsS se-Kabupaten Tulungagung. Dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Adanya motivasi dari dalam maupun dari luar diri peserta didik.
4. Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru (X_1), pola asuh orang tua (X_2) dan motivasi (X_3) terhadap prestasi belajar siswa (y) siswa di MTsS se kabupaten tulungagung. Dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi dari temuan penelitian mengenai kompetensi guru, pola asuh orang tua dan motivasi terhadap prestasi belajar SKI siswa di MTsS se-Kabupaten Tulungagung ini terdapat dua macam yaitu; implikasi teoritis dan implikasi praktis.

1. Implikasi Teoritis

Dalam penelitian ini, setelah melalui uji perhitungan statistik, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel kompetensi guru (X_1), pola asuh orang tua (X_2) dan motivasi (X_3) terhadap prestasi belajar SKI (Y) siswa di MTsS se Kabupaten Tulungagung.

Dalam variabel kompetensi guru mendukung teori Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) yang menyatakan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi

kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Seorang guru hendaknya minimal memiliki dasar- dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugas. Untuk itu seorang guru perlu memiliki kepribadian, menguasai bahan pembelajaran dan menguasai cara-cara mengajar sebagai dasar kompetensi. Karena faktor yang sangat mempengaruhi hasil pembelajaran dalam kelas adalah seorang guru, bagaimana kompetensi yang dimiliki guru dalam membawakan materi ajar kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru harus bersungguh- sungguh dan baik dalam menguasai 4 kompetensi tersebut agar tujuan pendidikan bisa tercapai.

Pada variabel pola asuh orang tua mendukung teori teori Syamsul Kurniawan, bahwa pola asuh orang tua itu meliputi: pertama, pola asuh permisif yang memiliki kriteria sebagai berikut: orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat, dominasi pada anak, sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua kebebasan dari orang tua, control dan perhatian orangtua terhadap anak sangat kurang bahkan tidak ada. kedua, pola asuh otoriter yang memiliki kriteria sebagai berikut: kekuasaan orang tua dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi, control terhadap tingkah laku anak sangat ketat, orangtua akan sering menghukum jika anak tidak patuh. yang ketiga, pola asuh demokratis yang memiliki kriteria sebagai berikut: orang tua

mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan, ada kerjasama antara orang tua dan anak, anak diakui sebagai pribadi, ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, ada control dari orang tua yang tidak kaku

Sedangkan yang terakhir variabel motivasi belajar penelitian ini mendukung teori dari teori in Tadjab, dalam bukunya “Ilmu Jiwa Pendidikan” membedakan motivasi menjadi 2 yaitu motivasi intrinsik dan Ekstrinsik Selain itu motivasi juga terdiri dari dalam diri siswa (intrinsic) dan dari luar (ekstrinsik). Motivasi merupakan suatu proses dorongan atau minat ketertarikan siswa terhadap suatu pembelajaran dimana motivasi intrinsik maupun extrinsik diperlukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan hasil yang maksimal dalam belajar.

Dengan demikian diharapkan siswa dapat memotivasi dirinya sendiri untuk lebih giat dalam belajar agar tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diinginkan

2. Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan oleh peneliti memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan khususnya para pendidik, orang tua dan siswa. Adanya pengaruh kompetensi guru, pola asuh orang tua dan motivasi yang bagus, dapat dinilai dari perolehan prestasi belajar siswa, yaitu apabila kompetensi guru, pola

asuh orang tua dan motivasi siswa bagus pasti prestasi belajarnya bagus pula. Guru yang kompetens akan mengetahui situasi dan kondisi siswa, jalan apa yang sesuai untuk siswa, guru tersebut mempunyai trik-trik tertentu sehingga dengan sangat jelas prestasi belajar siswa bisa meningkat. Begitu pula dengan cara orang tua mendidik anak, apabila pola yang dilakukan orang tua ikut berperan dalam proses mendidik anak dengan baik dan sesuai dengan karakter anak akan dapat meningkatkan motivasi dalam diri anak untuk terus meningkatkan belajarnya dan dapat dilihat dari prestasi anak dalam pembelajaran/sekolahan.

C. Saran

1. Bagi kepala MTsS se Kabupaten Tulungagung

Penelitian ini secara praktis diharapkan berguna sebagai bahan masukan kepala sekolah untuk pengambilan kebijakan kaitannya dengan kompetensi yang dimiliki guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Bagi guru SKI

Diharapkan guru SKI lebih meningkatkan diri agar menjadi guru yang lebih kompeten dan tidak hanya menggunakan metode ceramah atau metode yang monoton saja tapi juga mampu mengembangkan metode dan kreatifitas dalam proses pembelajaran. Sehingga siswa tidak merasa bosan.

3. Bagi Peneliti Lain

Untuk penelitian berikutnya hendaknya peneliti selanjutnya melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai kompetensi guru, pola asuh orang tua dan motivasi terhadap prestasi belajar SKI siswa.